



LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR UNGGULAN UNIVERSITAS ANDALAS
KLASTER RISET-PUBLIKASI PERCEPATAN KE GURU BESAR

SUB TEMA PENELITIAN: *PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA*

SUB TOPIK PENELITIAN: *PENGEMBANGAN/REKAYASA*
PENDUKUNG KEARIFAN LOKAL

JUDUL PENELITIAN:

**Studi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas Lokal Nelayan
dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah di Sumatera Barat**

Oleh:

Dr. Lucky Zamzami, M.Soc.Sc	NIDN: 0005057808	(Ketua Peneliti)
Dr. Azwar, M.Si	NIDN: 0026126701	(Anggota Peneliti)
Dra. Ermayanti, M.Si	NIDN: 0014016310	(Anggota Peneliti)
Hendrawati, S.H, M.Hum	NIDN: 0003025609	(Anggota Peneliti)
Tresno, S.Sos	NIM : 1920822004	(Mahasiswa S2)
Nela Vera Septiani	NIM : 1610821009	(Mahasiswa S1)
Annisa Azarin	NIM : 1710821012	(Mahasiswa S1)


Dibiayai oleh Dana BOPTN Universitas Andalas Tahun Anggaran 2020
Sesuai dengan Kontrak Penelitian Nomor: T/3/UN.16.17/PP.Soshum-PTU-
KRP2GB/LPPM/2020 Tanggal 22 Juni 2020

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
Padang, 2020

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DASAR UNGGULAN UNIVERSITAS ANDALAS
KLASTER RISET-PUBLIKASI PERCEPATAN KE GURU BESAR

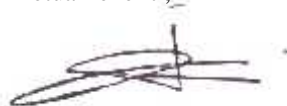
Judul Penelitian	:	Studi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas Lokal Nelayan dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah di Sumatera Barat
Skim	:	Penelitian Dasar Unggulan Universitas Andalas Klaster Riset-Publikasi Percepatan ke Guru Besar
Sub Tema Penelitian	:	Pembangunan Karakter Bangsa
Sub Topik Penelitian	:	Pengembangan/Rekayasa Pendukung Kearifan Lokal
Ketua Peneliti	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Lucky Zamzami, M.Soc.Sc
b. NIDN	:	0005057808
c. ID Sinta	:	260019
d. ID Google Scholar	:	jqCEyN0AAAAJ
e. ID Scopus	:	55749839800
f. H-Index Scopus	:	0
g. Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala
h. Prodi, Fakultas	:	Antropologi Sosial, FISIP
e. Nomor HP	:	085274731800
f. Alamat Surel (<i>e-mail</i>)	:	luckyzamzami@soc.unand.ac.id
Anggota Peneliti 1	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Azwar, M.Si
b. NIDN	:	0026126701
c. Prodi, Fakultas	:	Sosiologi, FISIP
Anggota Peneliti 2	:	
a. Nama Lengkap	:	Dra. Ermayanti, M.Si
b. NIDN	:	0014016310
c. Prodi, Fakultas	:	Antropologi Sosial, FISIP
Anggota Peneliti 3	:	
a. Nama Lengkap	:	Hendrawati, S.H, M.Hum
b. NIDN	:	0003025609
c. Prodi, Fakultas	:	Antropologi Sosial, FISIP
Anggota Pendukung 1	:	
a. Nama Lengkap	:	Tresno, S.Sos
b. NIM	:	1920822004 (Mahasiswa S2)
c. Prodi, Fakultas	:	Antropologi Sosial, FISIP
Anggota Mahasiswa 1	:	
a. Nama Lengkap	:	Nela Vera Septiani
b. NIM	:	1610821009 (Mahasiswa S1)
c. Prodi, Fakultas	:	Antropologi Sosial, FISIP
Anggota Mahasiswa 2	:	
a. Nama Lengkap	:	Annisa Azarin
b. NIM	:	1710821012 (Mahasiswa S1)
c. Prodi, Fakultas	:	Antropologi Sosial, FISIP
Lama Penelitian Keseluruhan	:	3 (tiga) tahun
Usulan Penelitian Tahun ke-	:	1 (satu)
Biaya Penelitian Keseluruhan	:	Rp. 272.000.000,- (Dua Ratus Enam Puluh Tujuh Juta Rupiah)
Biaya Penelitian	:	
Diusulkan ke Unand	:	Rp. 95.000.000,- (Sembilan Puluh Lima Juta Rupiah)
Dana Internal Fak/PPS	:	Rp. -
Dana Institusi Lain	:	Rp. -
Biaya Luaran Tambahan	:	Rp. -

Menyetujui,
DEKAN FISIP Universitas Andalas



Dr. Azwar, M.Si
NIP. 196712261993031001

Padang, 21 Nopember 2020
Ketua Peneliti,



Dr. Lucky Zamzami, M.Soc.Sc
NIP. 197805052005011002

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : **Studi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas Lokal Nelayan dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah di Sumatera Barat**

2. Tim Peneliti :

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Fak/PPs	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Dr. Lucky Zamzami, M.Soc.Sc	Ketua	Antropologi Maritim dan Masalah-masalah Sosial	Jurusan Antropologi FISIP Unand	20
2	Dr. Azwar, M.Si	Anggota 1	Sosiologi, Kebijakan Sosial dan Pembangunan	Jurusan Sosiologi FISIP Unand	15
3	Dra. Ermayanti, M.Si	Anggota 2	Pembangunan Masyarakat Desa, Masalah-masalah Sosial	Jurusan Antropologi FISIP Unand	15
4	Hendrawati, S.H, M.Hum	Anggota 3	Antropologi Hukum, Pembangunan Masyarakat Desa	Jurusan Antropologi FISIP Unand	15
5	Tresno, S.Sos	Pendukung (Mahasiswa S2)	Antropologi	FISIP Unand	12
6	Nela Vera Septiani	Mahasiswa S1 (1)	Antropologi	FISIP Unand	10
7	Annisa Azarin	Mahasiswa S1 (2)	Antropologi	FISIP Unand	10

3. Objek Penelitian : *Komunitas Lokal Nelayan di Sumatera Barat*

4. Masa Pelaksanaan

Mulai : Bulan: Januari Tahun 2020

Berakhir : Bulan: Desember Tahun 2022

5. Usulan Biaya Universitas Andalas

- Tahun ke-1 : Rp. 95.000.000,- (*Sembilan Puluh Lima Juta Rupiah*)
- Tahun ke-2 : Rp. 92.500.000,-(*Sembilan Puluh Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*)
- Tahun ke-3 : Rp. 84.500.000,-(*Delapan Puluh Empat Juta Lima Ratus Ribu Rupiah*)

6. Lokasi Penelitian (Lapangan)

: Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat

7. Instansi lain yang terlibat: *Tidak Ada*

8. Temuan yang ditargetkan

: *Menghasilkan model pengelolaan ekowisata berbasis komunitas lokal nelayan melalui potensi pengetahuan lokal, partisipasi, kearifan lokal dalam pembangunan pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah di wilayah pesisir Provinsi Sumatera Barat.*

9. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu:

: *Alternatif/Konsep/Paradigma pembangunan masyarakat dengan menggunakan Antropologi Maritim dan Masalah-masalah sosial.*

10. Kontribusi pada pencapaian RIP dan roadmap sub tema penelitian Unand

: *Inovasi kebijakan publik dan solusi kemasyarakatan terkait dengan sosial budaya, kearifan lokal masyarakat sehingga bisa menghasilkan produk-produk pengembangan ketahanan budaya dan kearifan lokal.*

11. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran

: *Jurnal terindeks scopus Sage Open (Q2), tahun terbit 2021 dan Prosiding terindeks Scopus IOP, tahun terbit 2021.*

12. Rencana luaran HKI, buku, purwarupa atau luaran lain yang ditargetkan, tahun rencana perolehan atau penyelesaiannya

Rencana Luaran

No.	Jenis Luaran		Indikator Capaian		
			2020	2021	2022
1	Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional	Terindeks Scopus	Submitted	Accepted/ Published	Accepted/ Published
2	Publikasi Ilmiah/Prosiding	Terindeks Scopus	Submitted	Accepted/ Published	Accepted/ Published
3	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	Terdaftar	Terdaftar	Terdaftar
4	HKI	Buku	Terdaftar	Terdaftar	Terdaftar
5	Buku Ajar		draft	Published	Published
6	Bahan Ajar		Draft	Published	Published

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	v
RINGKASAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengembangan Ekowisata	6
2.2 Partisipasi Masyarakat	7
2.3 Pemberdayaan	8
2.4 Kearifan Lokal	9
2.5 Konservasi Laut Daerah	10
BAB III TUJUAN DAN URGENSI PENELITIAN	17
3.1 Tujuan Khusus Penelitian	17
3.2 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	17
BAB IV METODE PENELITIAN	21
4.1 Lokasi Penelitian	21
4.2 Pendekatan Penelitian	22
4.3 Teknik Pengumpulan Data	22
4.4 Unit Analisis	23
4.5 Analisa Data	24
BAB V. HASIL LUARAN PENELITIAN	26
BAB VI KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	65

RINGKASAN

Penelitian ini mengenai studi pengelolaan ekowisata berbasis komunitas lokal nelayan dalam kawasan konservasi laut daerah di Sumatera Barat. Pembangunan konservasi laut daerah yang telah berjalan selama 10 tahun di pesisir barat Sumatera telah menumbuhkan pelbagai kawasan ekowisata yang dikelola oleh pemerintah daerah dan juga pemerintah lokal. Pengembangan ekowisata mengintegrasikan antara kegiatan pariwisata, konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal dapat ikut untuk menikmati keuntungan dari kegiatan wisata tersebut melalui pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki. Argumen utama penelitian ini adalah pembangunan ekowisata tidak selalu harus tergantung kepada pemerintah pusat tetapi dapat memanfaatkan sumber dan modal sosial yang ada dalam masyarakat lokal setempat. Pada konteks ini, peneliti berasumsi bahwa sumber daya manusia terutama komunitas nelayan yang ada mampu memunculkan inovasi-inovasi yang produktif sehingga menjadi suatu kawasan ekowisata yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan masyarakat nagari tersebut. Melalui inovasi-inovasi dalam pengelolaan ekowisata tersebut, maka dalam penelitian ini mengajukan pertanyaan utama penelitian yaitu bagaimana pengetahuan, perilaku, pandangan, etos kerja, tanggung jawab komunal, partisipasi dan kearifan lokal nelayan dalam pengelolaan ekowisata dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah. Tujuan umum penelitian ini adalah merumuskan model pengelolaan berbasis komunitas lokal nelayan terhadap pengelolaan ekowisata dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah. Target khusus dalam penelitian ini adalah diperolehnya *baseline* data mengenai gambaran pengetahuan, perilaku, pandangan, etos kerja, tanggung jawab komunal, partisipasi dan kearifan lokal nelayan dalam pengelolaan ekowisata dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, cenderung menggunakan teknik penelitian grounded theory dimana teknik grounded theory ini memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam apa yang terjadi. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan dan dari hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan terhadap fenomena-fenomena empiris yang terjadi berkaitan dengan kebudayaan lokal yang ada pada komunitas nelayan tersebut. Untuk mendapatkan data sekunder berupa data yang sudah diolah, seperti dokumen-dokumen tertulis dan studi kepustakaan. Data sekunder yang dibutuhkan merupakan data mengenai gambaran umum atau deskripsi wilayah penelitian yang dalam hal ini meliputi: (a) Keadaan lingkungan dan keadaan demografis, (b) keadaan ekonomi dan keadaan sosial budaya. Teknik umum yang digunakan dalam studi kasus adalah observasi, wawancara bebas, dan FGD. Lokasi riset di dua Kabupaten, yaitu *Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat* dan lokus penelitian adalah nagari. Informan adalah stakeholder lokal yang berperan dalam pengelolaan ekowisata.

Target luaran yang telah dicapai dalam penelitian ini adalah mendaftarkan artikel yang berjudul '**Impacts of Marine Conservation Efforts on Development of Ecotourism in Indonesia**' ke dalam jurnal internasional khusus ilmu sosial yang *terindeks scopus Q2 (SAGE OPEN)*. Disamping itu, telah mempresentasikan hasil penelitian dalam Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh Universitas Riau dalam The 9th International and National Webinar on Fisheries and Marine Science (ISFM 9), dengan judul presentasi '**Development Of Marine Ecotourism In Indonesia: Case of Maligi nature reserve, Province of West Sumatra**'. Luaran yang dihasilkan adalah bentuk prosiding internasional yang terindeks scopus melalui prosiding IOP. Saat

ini juga sudah menyelesaikan satu draft buku yang berjudul: *‘Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas Nelayan Lokal di Indonesia: Perspektif Antropologi Maritim’*

Kata-kata Kunci: ekowisata, kebudayaan, pengelolaan, komunitas nelayan, nagari.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini beranjak dari program nasional dalam pengembangan kawasan konservasi laut daerah, yang telah dimulai sejak tahun 2010 hingga tahun 2020, dimana outputnya adalah pengelolaan perikanan secara berkelanjutan. Program konservasi perairan tersebut telah berperan dalam menyediakan kawasan yang produktif sehingga bisa dimanfaatkan untuk kegiatan perikanan, baik untuk perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Selama lebih kurang dari 10 tahun berjalan, program ini telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat pesisir pantai, terutama terbentuknya ekowisata-ekowisata di berbagai wilayah sehingga memberikan pengaruh secara sosial budaya maupun ekonomi terhadap komunitas wilayah pesisir pantai dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga mereka.

Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu kawasan konservasi laut daerah yang membentang dari Kabupaten Pesisir Selatan hingga Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Pesisir Selatan ditetapkan melalui SK Bupati Pesisir Selatan No. 53 Tahun 2003 tentang Penetapan Pulau Penyus sebagai Kawasan Konservasi dan Wisata Laut. Kota Pariaman telah ditetapkan dengan SK Walikota Pariaman No. 337/KEP/WAKO-2006 Kawasan Konservasi Penyus dan Kawasan Wisata Bahari. Kabupaten Padang Pariaman ditetapkan dengan SK Bupati Padang Pariaman No. 02 Kep/BPP-2010 sebagai kawasan terumbu karang. Kabupaten Pasaman Barat melalui SK Bupati Pasaman Barat No. 188.45/325/BUP-PASBAR/2007 dalam rangka perlindungan keanekaragaman jenis biota laut, keutuhan plasma nutfah, penyus belimbing (*Dermachelea corecea*), terumbu karang serta keseimbangan ekosistem (Dermawan, 2010).

Keberadaan kawasan konservasi laut daerah di sepanjang pesisir barat Sumatera Barat berdampak langsung terhadap keseimbangan ekologi dan faktor sosial budaya masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Keseimbangan ekologi berupa peningkatan jumlah ikan tangkapan dikarenakan keberadaan pulau-pulau disekitarnya dan terumbu karang yang dilestarikan/dikonservasi oleh pemerintah dan bantuan masyarakat setempat, terutama komunitas nelayan. Dengan terjadinya peningkatan ikan tangkapan dengan berbagai spesies secara tidak langsung meningkatkan motivasi nelayan mencari ikan tangkapan dan secara langsung meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan tersebut.

Pembangunan kawasan konservasi laut yang membentuk pengelolaan ekowisata (*ecotourism*) di tingkat lokal semakin giat digalakkan. Dewasa ini, ekowisata merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan, dimana suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keaslian lingkungan alam sehingga terjadinya interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas rekreasi, konservasi dan pengembangan, serta antara masyarakat dengan wisatawan (Widjanarko & Wismar'ain, 2016). Kegiatan ekowisata lebih dititiberatkan kepada integrasi antara kegiatan pariwisata, konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal dapat ikut untuk menikmati keuntungan dari kegiatan wisata tersebut melalui pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki (Pamungkas, 2013).

Dari prinsip dasar tersebut dapat dikatakan bahwa ekowisata adalah sebuah pilihan dalam rangka kompromi antara kepentingan konservasi dan kepentingan ekonomi. Ini merupakan sebuah skema insentif yang diberikan masyarakat berdasarkan perhitungan yang diasumsikan bahwa banyak keuntungan dan mungkin kerugian yang diperoleh masyarakat setempat, tetapi tidak memiliki nilai “ekonomi” atau tidak dapat diperjual belikan akibat dijadikannya daerah mereka sebagai kawasan yang dilindungi atau

terdapatnya aktifitas konservasi kawasan maupun species di lingkungannya (Ridwan, 2016). Sementara itu terdapat keterbatasan kemampuan pemerintah dari segi finansial dalam membiayai aktifitas rutin dalam bentuk perlindungan, pemeliharaan perbaikan dan rehabilitasi sarana-sarana yang rusak akibat bencana alam seperti longsor, banjir, abrasi pantai serta kemerosotan mutu lingkungan yang oleh aktifitas ekowisata dapat memberikan dukungan dan keuntungan seperti perlindungan tata air, konservasi spesies, rekreasi dan lain-lain (Keliwar, 2013). Jika kawasan terpelihara baik dukungan dana dari ekowisata dan kepentingan masyarakat juga terjaga maka hal ini dapat mengurangi pengeluaran pemerintah tersebut dalam jangka panjang. Selain itu ekowisata juga diyakini dapat memperluas kesempatan menghasilkan pendapatan dan lapangan pekerjaan di daerah-daerah yang tidak tersentuh pembangunan, khususnya masyarakat yang berada disekitar kawasan yang dilindungi.

Umumnya kehadiran wisatawan ekowisata sebagai konsumen lebih mendukung pentingnya pariwisata yang dapat menguntungkan masyarakat lokal. Bila penduduk setempat merasakan manfaat dan keuntungan dan pengembangan ekowisata bagi dirinya, maka mereka akan bersedia untuk berpartisipasi menjaga dan melindungi lingkungannya tersebut. Namun sebaliknya, jika masyarakat tidak merasakan adanya manfaat bagi upaya perlindungan kawasan di wilayahnya, maka mereka cenderung menentang dan bahkan merusak atraksi wisata yang ada (Satria, 2009).

Berdasarkan hasil observasi sementara memperlihatkan terdapat 2 (dua) kabupaten di provinsi Sumatera Barat, yakni Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat yang memperlihatkan eksistensi pengelolaan ekowisata dilaksanakan oleh stakeholder lokal yang mempunyai inisiatif sendiri sebelum pemerintah daerah memberikan perhatian kepada wilayah mereka. Komunitas lokal mampu secara swadaya memberikan tenaga dan

waktu mereka untuk menjadikan kampung/nagari mereka sebagai kawasan ekowisata yang berada dalam ruang lingkup kawasan konservasi laut daerah. Ekowisata dianggap memiliki keuntungan dari segi ramah lingkungan yang mengadopsi prinsip pariwisata berkelanjutan. Dalam melaksanakan konsep pengembangan ekowisata tentunya butuh partisipasi yang cukup baik dari para stakeholder lokal yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Pelaksanaan pengelolaan ekowisata tentunya tidak dapat terlaksana apabila para stakeholder yang terlibat ini tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan mengembangkannya. Dengan banyaknya kepentingan yang dimiliki oleh stakeholder yang terlibat, maka diperlukan kerjasama yang kuat antara para stakeholder tersebut.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah dengan tingkat perkembangan pembangunan ekowisata (ecotourism) yang sangat pesat. Sebagai kawasan yang sedang berkembang, kedua kabupaten tersebut tidak terlepas dari permasalahan pengelolaan dan pengembangannya. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan terjadinya tekanan ekologis terhadap sumberdaya pesisir dan laut. Setiap tahunnya terjadi penurunan kualitas dan daya dukung ekosistem pesisir dan laut terutama akibat dari penambangan pasir laut, reklamasi pantai, konversi lahan pesisir serta penangkapan ikan secara destruktif. Penetapan kawasan konservasi bertujuan untuk mendapatkan bentuk penataan ruang dan arah pengelolaan kawasan konservasi yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan fungsi dari kawasan lindung itu sendiri serta untuk mencegah timbulnya kerusakan lingkungan. Masyarakat pesisir khususnya nelayan sebagai pelaku sekaligus yang pertama merasakan dampak dari degradasi lingkungan kawasan pesisir. Kearifan lokal masyarakat merupakan hal yang harus

diperhatikan dalam kegiatan pengelolaan ekowisata dalam kawasan konservasi laut daerah selain peranan pemerintah. Untuk itu pengetahuan lokal tentang permasalahan-permasalahan seperti tersebut diatas sangat diperlukan dalam pengelolaan kawasan konservasi laut daerah.

Pengembangan ekowisata tentu akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sehingga terjadi perubahan dalam aspek ekologi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Perubahan tersebut ada yang bersifat positif dan ada yang negatif. Dengan demikian, agar nantinya pengelolaan ekowisata berbasis komunitas lokal nelayan lebih memberikan kontribusi secara signifikan terhadap ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat setempat, maka sejak awal perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai pengelolaan ekowisata berbasis komunitas lokal, dilihat dari persepsi, pengetahuan lokal, kearifan lokal nelayan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini dibahas beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata dan pembangunan konservasi laut daerah di wilayah pesisir barat Sumatera Barat yang didukung oleh konsep partisipasi, pemberdayaan dan kearifan lokal. Konsep-konsep tersebut akan mampu memberikan eksplanasi terhadap perumusan model pengelolaan ekowisata yang dilakukan oleh stakeholder lokal pada masyarakat nelayan dalam kawasan konservasi laut daerah di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat.

2.1 Pengembangan Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Ada tiga perspektif ekowisata yaitu ekowisata sebagai produk yaitu semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam (Tanaya & Rudiarto, 2014). Ekowisata sebagai pasar yaitu perjalanan diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan ekowisata sebagai pendekatan pengembangan yaitu metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan (Firdaus & Tutri, 2017). Ekowisata (Widjanarko & Wismar'ain, 2016) memiliki banyak definisi, yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada 5 (lima) elemen penting, yaitu

- 1). Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang

kreatif disertai dengan pelayanan yang prima. 2) Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi. 3). Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya. 4) Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, kegiatan ekowisata harus bersifat *profit* (menguntungkan). 5). Dapat terus bertahan dan berkelanjutan. Berdasarkan dari elemen ekowisata, terdapat beberapa cakupan ekowisata yaitu untuk edukasi, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi, serta upaya dalam kegiatan konservasi.

2.2 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi diartikan sebagai upaya peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Lebih lanjut dijelaskan partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan. Pada dasarnya partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi yang bersifat swakarsa dan partisipasi yang sifat simobilisasikan. Partisipasi swakarsa mengandung arti bahwa keikutsertakan dan peran sertanya atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri, sementara partisipasi yang dimobilisasikan memiliki arti keikutsertakan dan berperanserta atas dasar pengaruh orang lain (Mukaryanti, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta-masyarakat adalah keadaan sosial masyarakat, kegiatan program pembangunan dan keadaan alam sekitarnya. Keadaan sosial masyarakat meliputi pendidikan, pendapatan, kebiasaan dan kedudukan sosial dalam sistem sosial (Hijriati & Mardiana, 2014). Kegiatan program pembangunan merupakan kegiatan yang direncanakan dan dikendalikan oleh pemerintah yang dapat berupa organisasi masyarakat dan tindakan kebijaksanaan. Sedangkan alam

sekitar merupakan faktor fisik atau keadaan geografis daerah yang ada pada lingkungan tempat tinggal masyarakat setempat. Tokoh masyarakat, pemimpin adat, tokoh agama adalah merupakan komponen yang juga berpengaruh dalam menggerakkan masyarakat yang berperan serta dalam suatu kegiatan (Imran, 2012). Beberapa indikator kualitatif yang menandai bahwa suatu masyarakat nelayan memiliki kebudayaan adalah tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi; individu, rumah tangga dan masyarakat, kelembagaan ekonomi berfungsi optimal dan aktivitas ekonomi stabil kontinuitas, kelembagaan sosial berfungsi dengan baik sebagai instrumen pembangunan lokal, berkembangnya kemampuan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, informasi, kapital pasar dan teknologi, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir dan kawasan ekonomi menjadi pusat-pusat pembangunan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang dinamis serta memiliki daya tarik investasi (Kusnadi, 2006).

2.3 Pemberdayaan

Pemberdayaan nelayan secara struktural maupun kultural perlu dipahami adanya keunikan karakteristik sosial nelayan yang tentunya menuntut adanya pendekatan yang unik pula. Meski demikian ada benang merah prinsip-prinsip penting pemberdayaan yang digunakan untuk seluruh konteks komunitas nelayan antara lain: 1). Prinsip tujuan, 2). Prinsip pengetahuan dan penguatan nilai lokal, 3). Prinsip keberlanjutan (*sustainability*), 4). Prinsip ketepatan kelompok sasaran dan, 5). Prinsip kesetaraan gender. Menurut Satria (2009), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan ini, faktor

peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui berbagai pendidikan formal dan non formal perlu mendapat prioritas. Memberdayakan masyarakat bertujuan mendidik masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri. Tujuan yang akan dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang mandiri, berswadaya, mampu mengadopsi dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan. Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan power yang dimilikinya sehingga pemberdayaan (*empowerment*) merupakan central ytheme atau jiwa partisipasi yang sifatnya aktif dan kreatif (Setyoko, 2002).

Upaya masyarakat untuk melibatkan diri dalam proses pembangunan melalui *power* yang dimilikinya merupakan bagian dari pembangunan manusia (*personal/human development*). Pembangunan manusia merupakan proses pembentukan pengakuan diri (*self-respect*), percaya diri (*self-confident*) dan kemandirian (*self-reliance*) dapat bekerja sama dan toleran terhadap sesamanya dengan menyadari potensi yang dimilikinya. hal ini dapat terwujud dengan menimba ilmu dan ketrampilan baru, serta aktif berpartisipasi didalam pembangunan ekonomi, sosial dan politik dam komunitas mereka (Setyoko, 2002).

2.4 Kearifan Lokal

Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia, terutama nelayan. Kearifan lokal pada masyarakat nelayan adalah proses dan produk budaya yang dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang

telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional (Zamzami, dkk, 2017).

Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat. Kearifan lokal kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik. Dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada: (a) pemikiran, (b) sikap, dan (c) perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan. Jika ketiganya ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar (Maulana & Aprianto, 2018; Stanis, 2005).

2.5 Konservasi Laut Daerah

Berdasarkan *Pasal 2 UU No. 5 Tahun 1990* tujuan dari kawasan konservasi adalah untuk mendapatkan bentuk penataan ruang dan arah pengelolaan kawasan konservasi yang optimal sehingga dapat meningkatkan fungsi dari kawasan lindung itu sendiri

serta untuk mencegah timbulnya kerusakan lingkungan. Tujuan kawasan konservasi antara (1) Mewujudkan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan. (2) Mengurangi ancaman kerusakan kawasan serta seluruh penghuninya dari bencana alam. (3) Memelihara proses dan fungsi ekologis penting dengan sistem pendukung kehidupan. (4) Menjaga dan mengendalikan keanekaragaman hayati yang ada agar tetap seimbang, harmonis dan tidak hancur/punah. Berdasarkan Pedoman Penetapan Kawasan Konservasi Laut Daerah, daerah perlindungan laut mempunyai tujuan yakni menyediakan sumber daya perikanan laut bagi masyarakat adat/lokal untuk kegiatan pemanfaatan yang didasarkan pada praktek-praktek pemanfaatan secara tradisional yang sesuai dengan prinsip-prinsip kelestarian, melindungi produktivitas, keragaman genetik dan species ikan melalui perlindungan habitat dan praktek penangkapan secara lestari oleh masyarakat, mendorong praktek-praktek pemanfaatan sumber daya alam secara arif dan bijaksana (Rivo, 2016).

Peningkatan kesadaran masyarakat ditujukan untuk meyakinkan kepada masyarakat pantai khususnya nelayan akan manfaat jangka panjang dari perlindungan kawasan yaitu manfaat berkelanjutan yang dihasilkan oleh usaha perlindungan kawasan. Oleh karena itu peran serta masyarakat harus dilibatkan pada identifikasi, perancangan dan pelaksanaan berbagai kemungkinan manfaat yang dapat diperoleh dari usaha perlindungan kawasan konservasi (Rahardjo, 2006).

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang telah didahului oleh penelitian-penelitian berskala kecil dalam artian lokus dan cakupan penelitian masih terbatas kepada salah satu daerah yang ada di Sumatera Barat. Penelitian yang telah dilakukan semenjak tahun 2012 hingga tahun 2017 tentang kearifan budaya lokal, partisipasi dan dinamika institusi sosial yang berlaku dalam suatu komunitas

nelayan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dalam skema riset dasar tahun 2017 dan riset terapan tahun 2018, Lucky Zamzami menyatakan bahwa masyarakat nelayan memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam mendukung pengelolaan kawasan konservasi laut daerah, baik secara budaya, agama dan adat-istiadat. Pengelolaan kawasan konservasi laut daerah di kota Pariaman tidak akan terlepas dari peran masyarakat dengan pemberdayaan institusi lokal guna menjamin keberlanjutan program konservasi tersebut. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi laut daerah di kota Pariaman adalah optimalisasi peran institusi lokal agar terwujud peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan. Keterlibatan institusi lokal dalam proses pengelolaan kawasan konservasi laut daerah di kota Pariaman menjadikan program pemberdayaan kepada komunitas nelayan menjadi keharusan dan program yang berkelanjutan. Keberlanjutan berkaitan dengan program pemberdayaan komunitas lokal. Dengan kemandirian komunitas lokal nelayan, maka program yang dirancang pemerintah tersebut dapat dilanjutkan oleh komunitas setempat, walau program secara formal telah berakhir dari pihak luar. Maka pemanfaatan institusi lokal dan cara kerjanya secara tepat perlu diteliti lebih mendalam, untuk mencari model pemberdayaan institusi lokal agar komunitas nelayan merasakan dampak yang positif dengan keberadaan kawasan konservasi laut daerah di kota Pariaman.

Dalam pelaksanaan program penelitian, peneliti mengacu kepada capaian Renstra Peta Jalan penelitian Program Studi Antropologi Sosial untuk mendorong dan memfasilitasi para dosennya dalam melaksanakan kegiatan penelitian guna mendukung peningkatan mutu pendidikan tinggi, daya saing bangsa, dan kesejahteraan rakyat secara terprogram dan berkelanjutan. Program penelitian tersebut harus sesuai dengan RIP (Rencana Induk

Penelitian) Unand 2017-2020, dengan mencakup tiga tema utama dengan sembilan kluster yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil studi dan penelitian yang telah dilakukan selama ini, peneliti mengacu kepada Road Map penelitian Universitas Andalas dan Prodi Antropologi Sosial, ke dalam salah satu kluster yakni pengembangan karakter bangsa. Penelitian yang dijalankan oleh Zamzami (2012), mengungkapkan bahwa program pemberdayaan masyarakat pesisir yang telah dilaksanakan di Sumatera Barat lebih dititikberatkan kepada peningkatan kultur kewirausahaan (entrepreneurship), penguatan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), dan peningkatan kegiatan usaha ekonomi produktif lainnya yang berbasis sumber daya lokal dan berkesinambungan, terutama peran dari institusi lokal yang ada di masyarakat tersebut. Dalam pelaksanaan program tersebut telah diupayakan peningkatan kualitas SDM, mendorong partisipasi masyarakat serta identifikasi potensi dan masalah, penyusunan rencana program dan proposal rencana pengembangan usaha sampai dengan pelaksanaannya. Hal yang menjadi penting dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan institusi lokal dihasilkan melalui pembangunan kawasan konservasi laut daerah, dengan melihat kebudayaan (pengetahuan, kebiasaan dan adat istiadat), kearifan lokal masyarakat setempat dan tingkat partisipasi masyarakat yang dikembangkan bersama pemerintah dan masyarakat.

Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2014, peneliti melihat kearifan lokal pada masyarakat nelayan di wilayah pesisir Pariaman dan sekitarnya. Kearifan lokal masyarakat dilihat dari kekuatan religi sebagai potensi besar kearifan budaya lokal masyarakat ini, yaitu keberadaan makam ulama besar Syech Burhanuddin yang dianggap diyakini masyarakat bisa menolak segala bencana sehingga ketika bencana datang, masyarakat memiliki kekuatan besar untuk mengantisipasi bencana tersebut. Masyarakat pun

melakukan dengan berbagai tradisi agama, seperti berzikir (berdoa) di makam dan di tepi pantai dan melaksanakan tradisi adat (semacam upacara Tabuik) sebagai tanda bersyukur kepada Allah SWT. Selain aspek religi, masyarakat percaya dengan kondisi geografi laut yang memiliki kekuatan penghalang dari bahaya tsunami sehingga masyarakat percaya bahwa tsunami tidak akan membahayakan mereka. Hal yang menarik dari macam-macam kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pesisir adalah bahwa mereka begitu menyadari akan betapa pentingnya sumberdaya pesisir dan laut dalam menopang kehidupan mereka (Zamzami, 2014).

Pada tahun 2015, peneliti melakukan penelitian yang berkaitan erat dengan tradisi dan kelembagaan sosial berdasarkan budaya masyarakat lokal berbasis komunitas dalam aktivitas penangkapan ikan pada komunitas nelayan Tiku. Institusi lokal yang masih hidup di Nagari Tiku Selatan adalah kelompok-kelompok sosial pengajian, arisan ibu-ibu dan *yasinan*, masih berjalan dengan baik. Partisipasi rumah tangga terhadap kelompok sosial juga sangat baik. Hampir seluruh ibu-ibu terlibat dalam kegiatan rutin kelompok tersebut. Pengajian dan *yasinan* dilaksanakan setiap minggu secara bergilir dari rumah ke rumah. Sedangkan arisan dilaksanakan setiap dua minggu. Strategi sosial dilakukan dengan jalan memanfaatkan ikatan-ikatan sosial yang ada di perdesaan baik berupa lembaga kesejahteraan lokal, hubungan produksi hingga jejaring sosial berbasis kekerabatan atau pertemanan. Melalui peran institusi sosial dianggap mampu melestarikan tradisi-tradisi yang sejak lama dilakukan di nelayan Tiku. Mereka menjalankan kegiatan tradisi yang didukung dengan aktivitas untuk mempererat tali silaturahmi dan membantu diantara mereka. Apabila salah satu anggota rumah tangga mengalami kesulitan maka dia akan dibantu melalui peran institusi lokal tersebut (Zamzami, 2015).

Penelitian juga dilakukan oleh peneliti pada tahun 2016, berkaitan erat dengan kompleksitas dinamika pranata sosial nelayan Tiku dengan lingkungan sekitar pesisir dalam wujud pengelolaan budaya wisata bahari berdasarkan fenomena kearifan lokal. Masalahnya adalah mengonstruksi kompleksitas pranata sosial komunitas Nelayan Tiku dengan lingkungan lautnya dalam konteks kearifan lokal, sistem kepercayaan, kelembagaan sosial dan ekonomi. Penguatan kelompok sosial nelayan melalui peran institusi sosial lokal merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh nelayan, agar mereka dapat bersaing dalam melak sanakan kegiatan usaha perikanan dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup nya. Pranata sosial mempunyai peran yang penting dalam melestarikan tradisi-tradisi yang telah terbentuk sejak lama. Tradisi yang turun temurun mampu meningkatkan pengembangan masyarakat nelayan terutama kepada aspek kekerabatan dan ikatan emosional sesama nelayan (Zamzami, 2016).

Penelitian yang telah dijalankan pada tahun 2017 dengan skim riset dasar, mengkaji mengenai studi pengelolaan berbasis kearifan lokal masyarakat nelayan terhadap kawasan konservasi laut daerah di kota Pariaman. Pengelolaan masyarakat nelayan terhadap kawasan konservasi laut daerah didasarkan oleh nilai-nilai kearifan lokal, yaitu adanya pengetahuan akan musim dan keberadaan ikan, penanaman terumbu karang yang sering rusak akibat kerusakan bom ikan yang sering dilakukan oleh nelayan luar dan adanya nilai tradisi religius yang masih dilaksanakan sampai saat ini sebagai tanda syukur terhadap ketersediaan ikan di laut, yaitu tradisi mengantarkan kepala kambing ke laut. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadikan masyarakat lokal dengan pengetahuan dan perilakunya berusaha menjaga kawasan konservasi tersebut dengan cara tidak merusak terumbu karang

yang telah ada, tidak membunuh penyu sebagai bagian hewan konservasi dan tidak membuang sampah sembarangan di tengah laut maupun di tepi pantai (Zamzami, 2017)

BAB III

TUJUAN DAN URGENSI PENELITIAN

3.1 Tujuan Khusus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengetahuan, perilaku dan pandangan hidup komunitas lokal nelayan terhadap pengelolaan ekowisata dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat
2. Mendeskripsikan etos kerja dan tanggung jawab komunal berdasarkan kearifan lokal komunitas lokal nelayan untuk mendukung pengelolaan ekowisata dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat
3. Mendeskripsikan partisipasi komunitas lokal nelayan dan pemerintah lokal terhadap pengelolaan ekowisata dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat.
4. Merumuskan model pengelolaan berbasis komunitas lokal nelayan melalui potensi pandangan hidup, etos kerja yang tinggi (kejujuran), solidaritas, transparansi dan tanggung jawab komunal terhadap pengelolaan ekowisata dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah di Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat.

3.2 Urgensi (Keutamaan Penelitian)

Kajian penelitian ini memberikan beberapa sumbangan besar dalam disiplin ilmu Antropologi, khususnya kajian mata kuliah antropologi maritim dan masalah sosial

budaya dalam pembangunan pesisir Barat Sumatera. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945 dan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Universitas Andalas sebagai perguruan tinggi diharapkan dapat menyelenggarakan penelitian dasar dan terapan yang inovatif untuk menunjang pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga membentuk unggulan kompetensi Unand dan hilirisasi riset. Program pemberdayaan untuk pengentasan kemiskinan perlu terus diupayakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Peta jalan penelitian ini beranjak dari perhatian peneliti utama terhadap pembangunan wilayah pesisir barat Sumatera, khususnya di provinsi Sumatera Barat yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat mengenai pembangunan kawasan konservasi laut daerah yang berkelanjutan. Untuk ini penulis telah membuat dua buku yang berjudul *Komunitas, Pembangunan dan Globalisasi* tahun 2017 dan *Komunitas, Pemberdayaan, dan Kemandirian: Suatu Kajian Antropologi Maritim* tahun 2019. Dalam buku *Komunitas, Pembangunan dan Globalisasi* tahun 2017 telah mencoba mengaitkan secara keilmuan antara ilmu antropologi maritim dengan kajian kemandirian komunitas nelayan dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga mereka daripada resiko/tekanan hidup sehari-hari.. Kemandirian komunitas nelayan secara global mampu memperlihatkan bahwa persoalan musim, harga dan pemasaran ikan tidak membuat mereka patah semangat atau menyerah di tengah ancaman kemiskinan yang ada. Nelayan yang dicap selalu miskin ternyata memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan selalu terkait dengan institusi-institusi lokal yang mampu membantu mereka keluar dari kesulitan ekonomi rumah tangga (Zamzami, 2017). Buku *Komunitas, Pemberdayaan, dan Kemandirian: Suatu Kajian Antropologi Maritim* tahun 2019, merupakan studi mengenai suatu komunitas yang hidup

dalam suatu tekanan secara sosio-cultural dan ekonomi. Komunitas yang dimaksud adalah komunitas yang hidup di wilayah pesisir pantai, yang dinamakan dengan nelayan. Komunitas nelayan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan laut yang membuat resiko dalam aktivitas kesehariannya. Buku ini merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian yang beberapa tahun dilakukan di wilayah pesisir Barat Sumatera, tepatnya di Propinsi Sumatera Barat di bidang sosial budaya, pemberdayaan dan kemandirian lokal komunitas nelayan, keberadaan konservasi laut daerah dan pengelolaannya yang dicanangkan oleh Pemerintah pusat dan daerah sebagai program positif bagi komunitas nelayan dalam peningkatan kesejahteraan hidup mereka.

Dengan dasar peta jalan riset yang telah dilakukan, penelitian yang diusulkan ini memiliki relevansi kuat dengan kerangka pikir, asumsi, konsepsi dan hasil temuan (*findings*) yang berkaitan dengan wacana pembangunan konservasi laut daerah yang telah dilaksanakan selama 10 tahun dan tumbuhnya pengembangan ekowisata-ekowisata yang berdampak kepada sistem ekonomi pada masyarakat pesisir. Ketiga hal ini akan dipergunakan untuk mendasari asumsi, kerangka teoritis dan arah analisis penelitian yang akan diusulkan ini. Hasil riset ini akan dipergunakan untuk pengembangan ilmu antropologi maritim, khususnya pembuktian pengembangan konsep *ekowisata* dan adanya modal sosial-budaya dalam pembangunan. Analisis akan diarahkan untuk dapat menghasilkan alternatif paradigma menggerakkan masyarakat di tingkat lokal melalui upaya-upaya yang bersifat partisipatif dalam bentuk model. Hasil riset ini berupa model alternatif tentang pengelolaan ekowisata berbasis komunitas lokal nelayan melalui potensi pandangan hidup, etos kerja yang tinggi (kejujuran), solidaritas, transparansi dan tanggung jawab komunal dalam Kawasan Konservasi Laut Daerah yang akan

disumbangkan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan sedapat mungkin dapat diujicoba pada nagari sampel untuk membuktikan efektifitas model ini.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di 2 (dua) Nagari di 2 Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, yakni **Nagari Ampiang Parak, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan dan Nagari Sasak, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat**. Kedua lokasi penelitian tersebut merupakan kawasan konservasi laut daerah yang telah dicanangkan secara nasional melalui SK Bupati Pesisir Selatan No. 53 Tahun 2003 tentang Penetapan Pulau Penyus sebagai Kawasan Konservasi dan Wisata Laut, dan SK Bupati Pasaman Barat No. 188.45/325/BUP-PASBAR/2007 dalam rangka perlindungan keanekaragaman jenis biota laut, keutuhan plasma nutfah, penyus belimbing, dan terumbu karang.

Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah memperlihatkan dalam kawasan konservasi laut daerah tersebut mulai tumbuhnya kawasan-kawasan ekowisata yang diinisiasi atau dikelola secara swadaya oleh komunitas lokal nelayan yang bekerjasama dengan stakeholder lokal seperti pemerintahan nagari, tokoh masyarakat dan pemuda. Tumbuhnya kawasan ekowisata ini sejalan dengan makin maraknya kawasan-kawasan wisata di propinsi Sumatera Barat terutama di wilayah pesisir Pantai. Pengembangan ekowisata dianggap mampu menumbuhkan perekonomian suatu masyarakat dikarenakan makin banyaknya wisatawan dari luar nagari yang datang untuk berkunjung. Hal tersebut berdampak positif untuk mengurangi tingkat pengangguran di level generasi muda dan juga terjadinya peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan.

4.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Neuman, 2006). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan (Denzin & Lincoln, 2005)

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan dan observasi. Wawancara pada masing-masing informan akan dilaksanakan selama 1-2 jam di tempat yang dianggap mereka nyaman. Dalam setiap wawancara akan dilakukan perekaman selain peneliti juga akan melakukan pencatatan. Selain itu, merahasiakan identitas juga dapat ditawarkan kepada informan/partisipan apabila mereka merasa harus dirahasiakan identitas mereka. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh tambahan informasi tentang aktifitas yang dilakukan selama ini dengan dukungan institusi sosial lokal yang ada di nagari. Teknik FGD juga akan digunakan untuk kelompok kecil. Pengambilan data kualitatif melalui FGD mempunyai kelebihan dalam memberikan kemudahan dan peluang bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki informan (Hennink, 2013). *Focus group discussion* pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan informasi melalui interaksi yang

intensif peneliti dengan para informan dalam suatu forum diskusi. Dengan demikian melalui FGD memungkinkan peneliti dan informan berdiskusi intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik.

4.4 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah komunitas lokal nelayan yang berperan dalam pengelolaan ekowisata yang semakin tumbuh dan menguatkan peran institusi lokal yang ada dalam masyarakat tersebut, sekaligus membangkitkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat tersebut. Masing-masing elemen saling terkait satu dengan lainnya, maka kelompok menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, para informan yang berhasil diwawancarai adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nama-Nama Informan yang Berhasil Diwawancarai

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Edi Chandra.Amd (ED)	34 Tahun	Laki-Laki	Staf Nagari/Kasi Pemerintahan Sasak
2	Yuhendra (Yh)	33 Tahun	Laki-Laki	Staf Nagari Pemerintahan Sasak
3	Damal	53 Tahun	Laki-Laki	Nelayan Buruh
4	Azwar	56 Tahun	Laki-Laki	Nelayan Buruh
5	Arnal	35 tahun	Laki-Laki	Nelayan Buruh
6	Abang Fotocopy	30 Tahun	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat
7	Hazral Haidi	46 tahun	Laki-Laki	Tokoh Masyarakat
8	Nur Azizah	58 Tahun	Perempuan	Pengolah Ikan Asin
9	Eri	36 Tahun	Laki-Laki	Nelayan Buruh
10	Rahmi	35 Tahun	Perempuan	Pengolah Ikan Asin
11	Yasril (Y)	58 Tahun	Laki-Laki	Nelayan Buruh
12	Sisri Anida	57 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah tangga
13	Iya	35 tahun	Perempuan	Ibu Rumah tangga
14	Surya	32 tahun	Laki-laki	Pelopor Konservasi
15	Nurdin	43 tahun	Laki-Laki	Staf Nagari/Kasi

				Pemerintahan
16	Rino Vicki	35 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
17	Syamsudin	56 Tahun	Laki-Laki	Pedagang dan Anggota Laskar (<i>Ex Sampan Boliang</i>)
18	Mulkasman	52 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
19	Ulih	55 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
20	Haridman	41 tahun	Laki-Laki	Ketua Laskar (Ex Jurnalis Haluan dan Pendamping Pansimas)
21	Busmi	42 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
22	Inur	52 Tahun	Laki-Laki	Petani Kebun Sawit
23	Ule	54 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
24	Bulkasman	37 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
25	Muis	54 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
26	Arif	35 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
27	Jon	43 Tahun	Laki-Laki	Nelayan
28	Novendra	45 Tahun	Laki-Laki	Buruh dan anggota Lingkar Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL)
29	Jasman	54 Tahun	Laki-Laki	Montir dan Anggota Lingkar Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL)
30	Jaminal Mukmin	56 Tahun	Laki-Laki	Nelayan dan Toke Ikan (penjual ikan keliling)
31	Awal	59 Tahun	Laki-Laki	Toke Ikan
32	Ises	38 Tahun	Perempuan	Buruh di tempat memproduksi ikan kering

Sumber: Data Primer, 2020

4.5 Analisa Data

Sebelum data dianalisis, peneliti akan melakukan transkrip terhadap semua hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Peneliti akan menggunakan *meaning of analysis contexts* sebagai unit analisis dalam deskripsinya. Dengan demikian data tidak akan dikode per kalimat tetapi akan dikode per *meaning*. Penelitian ini akan mengikuti prosedur dan desain studi kasus dimana data dianalisa melalui analisa tematik dan selanjutnya *cross case analysis* (Stake & Schwandt, 2006). Dengan demikian, hasil

wawancara, observasi, dokumen dan catatan lapangan akan dianalisa tiap-tiap kasus selanjutnya semua tema akan digunakan dalam *cross case analysis*. Peneliti akan menggunakan *guidelines* yang memungkinkan fleksibilitas metode analisa kualitatif diantaranya adalah (1) membiasakan dengan data (2) mengembangkan koding tematik (3) membaca dan membiasakan dengan transkrip (4) melakukan *review* tema (5) mendefinisikan tema dan (6) membuat laporan.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Dalam bab ini akan dijelaskan secara deskriptif mengenai kondisi geografis dan demografi lokasi penelitian, sejarah dan asal-usul nagari, kondisi sosial, budaya, ekonomi dan pemerintahan nagari. Hasil penelitian yang telah dilakukan menjelaskan mengenai aktivitas nelayan, kearifan lokal nelayan, teknologi penangkapan ikan, institusi lokal dan budaya lokal nelayan melalui pengetahuan, perilaku, tanggung jawab komunal dan pandangan hidup masyarakat nelayan, partisipasi masyarakat nelayan terhadap pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah. Di samping itu juga dijelaskan mengenai penguatan institusi lokal dan dampak sosial budaya terhadap komunitas nelayan akibat keberadaan kawasan konservasi laut daerah di Sumatera Barat.

5.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

5.1.1 Kondisi Geografis Nagari Sasak, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie

Secara geografis Nagari Sasak, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat terletak antar 00°14'15'' LU sampai 00°03'30'' LU dan 99°35'00''BT sampai 99°42'20''BT dengan ketinggian 0-10 m dari permukaan laut. Secara administrasi pemerintah Nagari Sasak berbatasan langsung dengan nagari: Sebelah Utara: Nagari Sungai Aua, Sebelah Selatan : Samudera Indonesia Sebelah Barat: Nagari Sungai Aua, Sebelah Timur: Nagari Lingkung Aua. Nagari Sasak dilalui oleh 2 sungai yaitu Batang Pasaman dan Batang Kapa yang bersatu disatu muara yaitu muara Sasak, Batang Pasaman merupakan sungai yang terbesar didaerah Kabupaten Pasaman Barat.

5.1.1.2 Sejarah Nagari

Menurut cerita masyarakat secara turun temurun asal usul nama Sasak yaitu daerah ini merupakan tempat (habitat) binatang buas yaitu buaya, yang hidup di dua sungai, Sungai Batang Kapar dan Sungai Batang Pasaman, sebagian besar penduduk disini bertempat tinggal di sekitar pinggiran sungai, sehingga dalam hal ini masyarakat harus berupaya untuk mencegah serangan dari buaya, maka dari itu, penduduk berusaha membuat pagar nibung sebagai pembatas pengaman untuk memanfaatkan air sungai sebagai sumber kehidupan.

Dalam pembuatan pagar pengaman ini masyarakat mengerjakan secara gotong royong dan memanfaatkannya secara bersama-sama, karena keterbatasan wilayah yang dipagar, maka dalam pemanfaatan sungai tersebut terpaksa masyarakat berdesak-desakan, sehingga muncullah istilah Sasak. Dan akhir cerita berdirilah sebuah Nagari Sasak yang dikepalai oleh seorang kepala penghulu adat yang pertama di Nagari ini yang bernama Dt. Sinaro Mangkuto. Nagari Sasak terletak di kawasan pantai. Mata pencaharian masyarakat Nagari Sasak dominan nelayan, mereka menggeluti sector laut semenjak Nagari Sasak ini muncul. Selain didominasi mata pencaharian nelayan, mereka juga menggeluti bidang perkebunan dan pertanian, serta perdagangan. Sebelum diperkenalkannya unit pemerintahan Orde Baru, maka unit pemerintahan terendah di Sumatera Barat dikenal dengan istilah Nagari. Untuk memudahkan mekanisme dan penyeragaman pemerintahan, maka pemerintahan Orde Baru mengeluarkan Undang-Undang Nomor 5 1979. UU ini menetapkan desa sebagai unit pemerintahan terendah yang berlaku diseluruh kawasan Indonesia.

Untuk kasus Sumatera Barat jorong-jorong yang merupakan bagian integral dari pemerintahan Nagari ditetapkan menjadi pemerintahan desa. Untuk Sumatera Barat

pemberlakuan Undang-Undang No 5/1979, tentang pemerintahan desa, bukanlah semata-mata perubahan nama saja tapi juga menyangkut perubahan organisasi pemerintahan. Hal tersebut disebabkan oleh kebijakan bahwa yang diangkat sebagai desa menurut UU No 5/1979 adalah jorong-jorong yang sebelumnya merupakan bagian integral dari Nagari. Sehingga dari 543 Nagari yang ada di Sumatera Barat melahirkan 3.544 desa, yang merupakan pemerintahan terendah dibawah camat. Sebelum diterapkannya Undang-Undang No. 5 tahun 1979, tentang Pemerintahan Desa, Nagari Sasak terdiri dari tujuh jorong. Yaitu Padang Halaban, Pondok, Pasa Lamo, Rantau Panjang, Sialang Pisang Hutan, dan Maligi. Namun setelah diterapkannya Undang-Undang No. 5 tahun 1979 Nagari Sasak dipecah menjadi tujuh desa. Ketujuh desa tersebut identik dengan jorong yang ada sebelumnya, yaitu Desa Padang Halaban, Pondok, Pasa Lamo, Rantau Panjang, Sialang, Pisang Hutan, dan Maligi. Setelah Indonesia merdeka, Nagari tetap dipertahankan sebagai wilayah pemerintahan terendah di Indonesia, hal itu berlanjut sampai diberlakukannya UU No 5/1979 oleh pemerintahan Orde Baru. Atas dasar pertimbangan ekonomis guna mendapatkan bantuan desa agar mengalir lebih besar ke daerah Sumatera Barat maka melalui UU itu dijadikanlah jorong setingkat desa. Apabila secara politis pemerintahan nagari dipimpin oleh seorang wali nagari maka pada masa pemerintahan desa, tiap-tiap desa dipimpin oleh seorang kepala desa. Oleh karena itu dalam hal kekuasaan wali nagari sebagai kesatuan administratif menjadi hilang. Sebagai kompensasi dari hilangnya kekuasaan dan fungsi administratif dari wali nagari tersebut, pemerintah membentuk Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang bertugas memelihara kekayaan nagari seperti hutan, tanah, batang air, pasar dan lain sebagainya.

Pada masa pemerintahan desa, sudah jelas mengurangi peranan ninik mamak di Nagari Sasak, karena secara politik pemerintahan desa, dalam melaksanakan roda

pemerintahan yang diturunkan dari kecamatan, tanpa bekerja sama dengan ninik mamak. Pada masa pemerintahan nagari yang dipimpin oleh *kapalo* nagari adanya hubungan kerjasama dengan ninik mamak karena pemerintahan nagari itu sendiri terdiri dari unsur-unsur ninik mamak. Dampak lain dari perubahan nagari ke desa adalah berkurangnya rasa kebersamaan masyarakat, karena masa pemerintahan desa masyarakat sudah terkotak-kotak dan masing-masing desa sudah menerima aturan-aturan dari pemerintahan atasan (camat). Majunya hasil dari suatu pembangunan tergantung dari kreatifitas atau tidaknya kepala desa masing-masing. Apabila kepala desanya tidak kreatif maka desanya tidak akan maju dan begitu sebaliknya. Apabila kepala desanya kreatif dan memiliki rasa inovasi yang tinggi maka desanya akan maju.

Pada tahun 1984 pemerintah mendirikan tempat pelelangan ikan yang terletak di Jorong Pasa Lamo. Pada tahun 1990-an juga dibangun puskesmas di Jorong Padang Halaban. Selain itu, renovasi terhadap Sekolah Dasar (SD 01) yang sudah ada pada masa penjajahan Belanda, sehingga sampai saat ini masih melakukan pembangunan baik dalam bidang pendidikan maupun sarana tempat ibadah.

Salah satu permasalahan yang dihadapi sekaligus yang sangat mengkhawatirkan di Nagari Sasak ini adalah abrasi pantai yang telah merusak bangunan-bangunan ataupun fasilitas yang ada disekitar pantai, khususnya jorong pondok. Kondisi bangunan yang terancam adalah sekolah 2 unit, tempat ibadah 6 unit, daerah wisata, jalan desa sepanjang 7 km. Ancaman abrasi ini sejak tahun 1998 hingga tahun 2012, terhitung sekitar 300 unit rumah warga hancur dihantam abrasi di Jorong Pondok. Kondisi ini membuat masyarakat tidak berdaya sehingga perhatian pemerintah lebih fokus untuk perbaikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Perhatian tersebut bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Nagari Sasak khususnya Jorong Pondok dan Jorong Pasa Lamo.

Setelah desa kembali kenagari terjadi peningkatan ekonomi yaitu pada tahun 2012 Gubernur Provinsi Sumatera Barat memberikan dana sekitar Rp 10 milyar untuk membangun grip pemecah ombak di sepanjang pantai Sasak, dana bersumber dari APBD dan APBN. Grip untuk pemecah ombak merupakan solusi untuk mengatasi abrasi pantai karena abrasi ini membahayakan kehidupan masyarakat. Pada tahun 2012 abrasi yang terjadi di Jorong Pondok, tercatat 24 rumah rusak berat, dengan total kerugian diperkirakan mencapai Rp 1,5 milyar, sedangkan rumah yang terancam sekitar 142 unit, rumah-rumah yang rusak dan terancam ini terpaksa di pindahkan ke Jorong Padang Halaban, dengan bantuan. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan ekonomi di bidang pariwisata yang sebelumnya juga telah dikembangkan, terjadinya peningkatan dikarenakan ada tambahan pendapatan masyarakat dengan adanya pariwisata. Misalnya pendapatan pada waktu Lebaran, waktu Lebaran masyarakat Sasak beserta pemerintah Pasaman Barat mengadakan pesta pantai, pesta pantai ini dilakukan selama tujuh hari. Pengunjung pesta pantai ini sangat ramai, tahun 2015 tercatat sebanyak 10.000 orang perhari dengan total 70.000 orang selama tujuh hari, dan ini juga berdampak positif bagi penjual di rumah lapau yang hari biasa cuma menghasilkan Rp 100.000,- perhari, sementara waktu Lebaran rata-rata para penjual di rumah lapau berkisar sebesar Rp 3.000.000,- perhari dengan total Rp. 21.000.000,- selama tujuh hari.

5.1.1.3 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk nagari Sasak adalah sebanyak 16.632 orang yang tersebar pada 11 jorong seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Jumlah Penduduk KK di Nagari Sasak

No.	Nagari/Jorong	Jumlah penduduk (jiwa)	Jumlah KK
1	Sialang	806	290
2	Pisang Hutan	1578	564
3	Rantau Panjang	1430	456
4	Padang Halaban	3400	578
5	Bandar Baru	987	345
6	Pasar Lamo	678	533
7	Pondok	3212	554
8	Pantai Indah Maligi	1453	560
9	Suka Damai Maligi	789	430
10	Suka Jadi Maligi	1002	679
11	Padang Jaya Maligi	1789	678

Sumber: profil Nagari Sasak, 2020

5.1.2 Kondisi Geografis Nagari Ampiang Parak, Kecamatan Sutera

Penelitian ini dilakukan di Nagari Ampiang Parak, Kecamatan Sutera yang secara administratif terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, pemberian nama Kecamatan Sutera dikarenakan ini merupakan gabungan dari 4 nagari yaitu Nagari Suranti, Nagari Teratak, Nagari Ampiang Parak dan nagari perluasan Nagari Amping Parak Timur, sehingga disebutlah Kecamatan Suranti.

Secara tofografis Nagari Ampiang Parak berbatasan langsung dengan wilayah TNKS arah barat, wilayah selatan berbatasan langsung dengan Kec. Tarak Benayan atau Propinsi Bengkulu, dan wilayah timur berbatasan dengan Tarusan (objek ekowisata Painan atau Pantai Carocok). Setidaknya ada 2 kondisi tofografi yang berbeda di Nagari Ampiang Parak yang mana masyarakat yang tinggal di wilayah dataran tinggi dengan ketinggian lereng mencapai 45° memperlihatkan masyarakat yang bermatapencaharian peladang yaitu peladang gambir, pinang, sawit, karet dan beberapa tanaman mudah lainnya, sedangkan wilayah pesisir pantai yang mana masyarakatnya tinggal di sepanjang tepi pantai memperlihatkan masyarakat yang bermatapencaharian nelayan yaitu di Kampung Alai,

Kampung Pasa Amping Parak, Kampung Padang Tae, Kampung Padang Laweh dan Kampung Ujuang Aia. Namun berdasarkan hasil wawancara Bapak Syamsudin (56 Tahun), bahwa dulunya masyarakat Ampign Parak merupakan asli orang nelayan, namun beberapa masyarakat nelayan di Ampiang Parak juga sudah banyak mengalami perubahan akibat pengaruh dari pendatang (transmigrasi) dan tanaman komoditas yang laku dipasaran (perusahaan sawit), beberapa nelayan juga memiliki kebun untuk berladang sawit, gambir dan pinang sebagai matapencaharian tambahan.



Gambar 1. Peta Adminitratif Nagari Ampiang Parak

Wilayah Nagari Ampiang Perak dipengaruhi oleh iklim tropis berhawa sedang dengan suhu udara berkisar antara 18-23 derajat selsius. Curah hujan tahunan cukup tinggi antara 2.500 sampai 20.000 mm/tahun. Pada fokus penelitian ini berada di Nagari Ampiang Parak yang mana Nagari ini memiliki 6 kampung kecil atau *kampung ketek* antara lain Kampung Ampiang Parak, Kampung Padang Tae, Kampung Padang Lawej,

tanaman waru dan mangrove muda yang juga merupakan pohon yang ditanam oleh kelompok lokal sebagai program penghijauan kawasan pesisir. Di wilayah Nagari Ampiang Parak masih terdapat kawasan hutan seluas 643 Hektar, selain itu terdapat kawasan perladangan dan kebun seluas 106 Hektar dan lahan sawah seluas 79 Hektar. Selebihnya adalah peruntukan permukiman penduduk seluas 95 Hektar dan sisanya seluas 100 Hektar berupa jalan provinsi dan jalan desa dan areal perkantoran dan sekolah masing-masing seluas 2 Hektar dan lapangan seluas 1 Hektar.

5.1.2.1 Sejarah Nagari

Sejarah dari Nagari Ampiang Parak berawal dari keberadaan kesultanan Ampiang Parak (pada masa sultan Jamak) yang menurut sejarah awalnya bernama payung perak atau nama lainnya hamparan perak yang berinduk ke kerajaan Indrapura yang berkuasa di sebelah selatan Nagari Ampiang parak dan secara umum menguasai sebagian besar pesisir selatan Sumatra Barat. Nagari Ampiang Parak masih merupakan bagian dari salah satu kenagarian dalam bandar sepuluh yang berada di daerah kecamatan batang kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, yang posisinya diapit oleh nagari surantih di utara dengan nagari kambang di sebelah selatan dengan susunan pemerintahan berupa rajo-rajo di dalam kekelarasan koto Poliang).

Dengan lahirnya Perda Provinsi Sumatera Barat Nomor 09 tahun 2000 tentang pokok-pokok pemerintahan Nagari serta ditindaklanjuti dengan Perda Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 17 tahun 2001 tentang pokok-pokok pemerintahan Nagari (yang diperbaharui melalui Perda Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 08 tahun 2007), maka berubahlah bentuk pemerintahan terendah di Provinsi Sumatera Barat dari pemerintah Desa menjadi Pemerintahan Nagari. Nagari Ampiang Parak salah satu adalah salah satu

kenagarian dalam Bandar Sepuluh yang berada di dalam daerah Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan. Nagari ini diapit oleh Nagari Surantih di sebelah Utara dan Nagari Kambang di sebelah Selatan. Nagari Amping Parak dalam pemerintahan menurut adat di bagi dalam 2 bagian yaitu: 1. Daerah “Berdakung Mudik” ang disebut juga dengan Koto Nan Tigo, terdiri dari: a. Koto Ranah, b. Koto Tinggi, c. Sungai Kumbang. 2. Daerah “Badakuang Hilir “, Daerah ini dibagi dua: a. Limbur Pasang Mudik Limbur Pasang Mudik meliputi daerah Padang Bajakan, Taratak Paneh, Sikabu, Sungai Jukuik Tanjung Gadang dan Bukik Kaciak. b. Limbur Pasang Hilir Limbur pasang Hilir adalah daerah yang meliputi dari Koto Tarok, Sampai ke hilir, Padang Laweh, Pasar Ampiang Parak, Alai, Padang Tae dan Ujung Air. Yang disebut daerah Limbur Pasang adalah daerah yang terletak pada saat pasang naik (Pasang Anak Bulan), sehingga air Batang Amping Parak mengalir melalui daerah tersebut atau daerah yang mendapat limbuhan/takan dari air laut yang masuk ke muara batang air Ampiang Parak.

5.1.2.2 Kondisi Demografi

Dari segi kependudukan, Nagari Ampiang Parak mempunyai jumlah penduduk sekitar 9.242 jiwa terdiri dari 4.844 orang laki-laki, 4.398 orang perempuan, dan dengan jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berjumlah 487 RTM. Adapun rincian jumlah penduduk per kampung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Nagari Ampiang Parak

NO	KAMPUNG	JENIS KELAMIN		TOTAL	JUMLAH KK	JUMLAH RUMAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN			
1	ALAI	474	720	1194	374	306
2	PS AMPIANG PARAK	1097	1023	2120	484	414
3	PADANG TAE	1021	816	1837	379	321
4	PADANG LAWE	668	596	1264	385	326
5	KOTO TAROK	863	576	1439	326	298
6	UJUNG AIR	721	667	1388	324	254
JUMLAH		4844	4398	9.242	2272	1919

Sumber: Data hasil klonifikasi dan inventarisasi Forum PRB Nagari Ampiang Parak tahun 2018

Tingkat pendidikan warga relatif tinggi, di Nagari ini terdapat 4.000 warga yang berpendidikan setingkat perguruan tinggi (S1/Diploma), 2.700 orang berpendidikan setingkat SLTA/MA dan 2.700 warga berpendidikan setingkat SLTP/MTs. Sedangkan warga yang berpendidikan setingkat SD/MI berjumlah 200 orang.



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Nagari Ampiang Parak

Sarana dan prasarana yang terdapat di Nagari Ampiang Parak meliputi berbagai bentuk fasilitas umum dan fasilitas sosial. Fasilitas umum yang terdapat di Ampiang Parak berupa fasilitas jalan umum, sekolah, fasilitas kesehatan berupa 1 unit PUSKESMAS, pelabuhan atau tambatan kapal nelayan, sarana penerangan (PLN). Pos Keamanan berupa kantor KORAMIL dan POLSEK berada di Nagari Surantih. Lebih dari setengah jumlah

keluarga di Nagari Ampiang Parak memenuhi ketersediaan air bersihnya dari sumur galian (1.360 KK) sebagian memenuhinya dengan berlangganan kepada perusahaan air minum (PAM) sebanyak 800 KK dan sisanya dari sumur pompa.

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Nagari Ampiang Parak berupa Gedung SLTP/MTs sebanyak 2 unit yang terletak di Kampung Pasar Ampiang Parak, selain itu juga terdapat gedung SD/MI sebanyak 7 unit yang berada di beberapa kampung dan juga gedung TK/PAUD sebanyak 10 unit yang tersebar di beberapa kampung. Sedangkan sarana peribadatan yang terdapat di Nagari Ampiang Parak berupa Masjid dan Musholla yang berjumlah 18 unit yang tersebar di beberapa kampung yang ada. Sarana Pengurangan Resiko Bencana yang sudah tersedia di Nagari Ampiang Parak adalah jalur evakuasi bencana dan satu unit shelter serbaguna sebagai rumah pengungsian sementara bagi warga yang berada di kampung Ujung Air.

5.2 Kondisi Sosial Budaya

Dalam secara adat, Nagari Sasak dan Nagari Ampiang Parak masih memegang sistem tanah komunal dalam istilah adat *tanah kaum*, dalam tanah kaum ini terdiri dari ninik mamak yang mengatur tanah kaum dimana anak kemenakan dapat mengolah tanah tersebut, namun tidak bisa di jual. Terdapat beberapa suku disini antara lain suku melayu, tanjung, kampai, chaniago, dan panai. Adapun nagari Amping Parak secara adat dalam kewilayahan masih dipegang oleh kekuasaan tertinggi oleh *rajo* di Pesisir Selatan yaitu *Rajo Alam*, namun saat ini masih terjadi kekosongan raja di Pesisir Selatan dikarenakan *Rajo Alam* meninggal, dan belum dipilih kembali.

Nagari Ampiang Parak memiliki beberapa suku yakni suku Melayu, suku Jambak, suku Caniago, suku Kampai menurut informan yang saya dapat jumlah suku terbanyak

adalah melayu berasal dari Muaro labuh, suku lain yang berasal dari Muaro labuh adalah suku Caniagodon suku Sikumbang selain itu suku Kampai bersal dari Bauah. Di Nagari Ampiang Parak adanya Nagari Ba-Ampek suku, suku babuah paruik, bahwa setiap Nagari di dalam oleh orang-orang yang tergolong dalam keturunan daerah dari empat suku induk dan di Nagari Ampiang Parak, yaitu :

1. Suku Melayu Empat Niniak yang terdiri dari :
 - a. Melayu Tengah
 - b. Melayu Koto Kaciak
 - c. Melayu Bariang
 - d. Melayu Durian
2. Suku Kampai Empat Buah Lambung (Paruaik) yang terdiri dari :
 - a. Kampai Tanggah
 - b. Kampai Sawah Laweh
 - c. Kampai Niur Gading
 - d. Kampai Bendang
3. Suku Penai Tigo Ibu yang terdiri dari :
 - a. Panai Tanggah
 - b. Panai Ludang
 - c. Panai Tanjung
4. Tigo Lareh Nan Batigo yaitu terdiri dari :
 - a. Sikumbang
 - b. Jambak

c. Caniago

Pada tradisi pernikahan masyarakat Amping Parak melalui beberapa tahap, yaitu :

- a. Mamak simando itongan, disini para mamak akan berkumpul merencanakan acara pernikahan dari hari pernikahan hingga seserahan.
- b. Mamak nagari, disini seruh mamak nagari akan berkumpul dan akan di beritahukan tentang rencana pernikahan sebelumnya.
- c. Akad nikah
- d. Menjalang mertua
- e. Mengantar lamang golek, untuk mengenalkan pengantin kepada keluarga barunya.

5.3 Kondisi Komunitas Nelayan

Selama hasil observasi di nagari Sasak dan Nagari Ampiang Perak menunjukkan sepanjang tepi pantai penduduk yang mempunyai rumah di tepi pantai bekerja sebagai nelayan, terutama nelayan sampan banyak membangun rumah kayu diatas tanah kaum, beberapa tanah dipesisir pantai mereka juga tanami dengan kelapa. Nelayan di nagari Sasak dan Ampiang Parak masih memperlihatkan pola tinggal *uxirolokal* yang mana tinggal di lingkungan saudara perempuan, kebanyakan saudara-saudara perempuan mereka tinggal bersama dalam tanah kaum. Sedangkan nelayan bagan lebih banyak tinggal di Suranti, namun dalam penelitian ini tidak sampai di Nagari Suranti.



Gambar 4. Teknologi Penangkapan Ikan di Nagari Ampiang Parak

Untuk penelitian ini berada pada masyarakat nelayan yang berada di Padang Tae, Pasir Busuk dan Alai. Kebanyakan nelayan yang diwawancarai merupakan nelayan kecil dan menengah seperti nelayan kecil sampan boliang, sampan cadiak dan sampan pukek dan nelayan menengah yaitu sampan payang di Padang Tae. Setidaknya terdapat perbedaan antara sampan berdasarkan jenis kapal/sampan dalam segi alat penangkap, jarak dan jumlah orang yang pergi ke laut. 1) sampan boliang atau dayuang, disebut dengan boliang dikarenakan tidak mempunyai lengan cadiak, kalau masuk air, bisa berbalik dia ujar Bapak Yusuf, sampan boliang biasanya satu orang yang pergi ke laut menggunakan dayung, penggunaan dayung lebih dekat jaraknya 2) sampan cadiak atau pakai mesin, sampan menggunakan menggunakan alat pancing seperti rewai, jaring dan kail, biasanya pakai mesin dan cadiak dalam jarak tempuh hingga ke tengah atau sawang. 3) sampan pukek, sampan yang menggunakan jaring namun jumlah orang yang nelayan yang banyak mencapai 10-12 orang, namun terkadang sampan pukek ada beberapa yang tidak pakai mesin, beberapa nelayan masih menggunakan dayung. Nelayan ini dapat ditemui di

Padang Tae, 3) nelayan menengah seperti payang yang mana dari segi ukuran kapal lebih besar dari sampan boliang dan pukek. Payang memiliki kesamaan seperti bagan terdapat induak samang yang mengolah kapal dan aggotanya, hanya saja payang tidak seperti bagan yang intensitas waktu di laut cukup lama, 3) nelayan kapal bagan yang menggunakan waring, dalam waktu ke laut hingga berminggu-minggu.



Gambar 5. Nelayan Pukat Tepi di Nagari Ampiang Parak

Rata-rata warga ampiang Parak yang berprofesi sebagai nelayan yang juga sesuai dengan daerah geografis tempat tinggal mereka yang di pinggir pantai, banyak para nelayang yang sudah turun ke laut dari masih muda dari informan yang di dapat para nelayan turun melaut dari dari umur belasan dari salah satu informan mengatakan beliau sudah turun melaut dari umur 13 tahun saat masih berada di Sekolah Rakyat dan nelayan merupakan profesi turun temurun dari nenek moyang.

Bagi para nelayan laut terbagi menjadi dua laut karang dan laut sawang jenis-jenis ikan tersebut yaitu:

Tabel 4. Daftar Nama Ikan di Pesisir pantai Nagari Sasak dan Ampiang Parak

Ikan Karang	Ikan Sawang
Mera-mera	Tuna
Uie-uie	Beledang
Mato Gambuang	Gambolo
Pinang-pinang Karang	Tongkol
Bada	Tenggiri
	Sisik

Sumber: Data primer, 2020

Setelah ikan di dapat biasanya para nelayan menjualnya ke toke ikan dengan harga yang bervariasi tergantung kelangkaan ikan dan musim mempengaruhi banyak nelayan yang memilih menjual ikan mereka pada toke kerana toke bisa menjemput ikan yang mereka tangkap, menurut para nelayan sulit untuk menjual ikan sendiri di pasar karena di pasar sudah ada pengusaha ikan di Pasar tersebut.

Di Ampiang Parak terdapat kelompok nelayan yaitu Sarangkuh Dayung yang diketuai oleh Syaiful Bahri, kelompok nelayan ini berada di Kampung Pasa Ampiang Parak. Keberadan kelompok ini dijadikan tempat mendapatkan bantuan-bantuan nelayan, namun tidak banyak nelayan yang ikutserta dalam kelompok ini. Kebanyakan nelayan banyak yang ikut atau hanya memasukan namanya saja pada kelompok lain, menurut Bapak Mulkasman, di Sarangkuh Dayung ini tidak semuanya dapat, jadi dia gabung ke kelompok nelayan di Surantih untuk dapat bantuan kadang saya dapat bantuan jaring /alat penangkap dan mesin.

5.4 Kawasan Suaka Alam Perairan Daerah

Di wilayah Ampiang Parak terdapat beberap kawasan dengan fungsi yang berbeda-beda. Di perairan laut terdapat kawasan konservasi laut yang berdasarkan SK Gubernur Sumatera Barat No. 523.6-150-2017 ditetapkan sebagai Kawasan Suaka Alam Perairan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Kawasan ini meliputi wilayah perairan laut yang masih pada kewenangan provinsi yang terdapat di perairan kabupaten Pesisir Selatan. Kawasan ini meliputi wilayah perairan laut dari Pantai Cerocok di dekat Painan hingga perairanpada Muara Sungai Tuna di Kecamatan Lengayang berikut pulau-pulau kecil yang terdapat di wilayah ini yaitu Pulau Cingkuang Ketek, Pulau Aua Gadang, Pulau Naga, Pulau Penyu, Pulau Kiabak Ketek, Pulau Kiabak Gadang, Pulau Gosong, Pulau Katang katang, dan Pulau Baringin.



Gambar 6. Konservasi Penyu di Nagari Ampiang Parak

Dalam pengelolaannya, kawasan Konservasi Perairan Daerah dibagi dalam zona-zona sesuai dengan ketentuan peraturan berdasarkan karakteristik dan fungsi kawasan. Zonasi ini terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan dan zona pemanfaatan terbatas. Zona

inti sebagaimana perundang undangan yang berlaku dalam konservasi wilayah perairan adalah zona yang diperuntukkan bagi aktifitas non ekstraktif berupa: (a) perlindungan mutlak habitat dan populasi ikan; (b) penelitian; dan (c) pendidikan. Zona perikanan berkelanjutan adalah wilayah yang diperuntukkan bagi pemanfaatan hasil laut secara berkelanjutan berupa : (a) perlindungan habitat dan populasi ikan; (b) penangkapan ikan dengan alat dan cara yang ramah lingkungan; (c) budi daya ramah lingkungan; (d) pariwisata dan rekreasi; (e) penelitian dan pengembangan; dan (f) pendidikan. Selanjutnya zona pemanfaatan diperuntukkan bagi: (a) perlindungan habitat dan populasi ikan; (b) pariwisata dan rekreasi; (c) penelitian dan pengembangan; dan (d) pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Sumatera Barat, kawasan suaka alam perairan pesisir selatan penetapan zonasi dilakukan dengan membaginya dalam 3 zona pengelolaan yaitu zona inti, zona pemanfaatan dan zona perikanan berkelanjutan. Zona inti pada kawasan konservasi laut daerah ini sebagian besar berada pada wilayah perairan di sekitar Pulau Kerabak Ketek, pada luasan yang lebih kecil berada pada perairan bagian barat pulau Aua Gadang dan Pulau Penyu. Pada zona seluas 3.602,44 hektar ini terdapat potensi terumbu karang yang masih alami dan perlu dijaga kelestarian sebagai habitat bagi biota-biota laut berkembang biak. Di perairan Pulau Kerbak Ketek juga terdapat bangkai kapal yang diperkirakan kapal milik Belanda yang tenggalam pada masa kolonial. Bangkai kapal ini menjadi situs terumbu karang buatan di perairan zona inti kawasan. Zona Pemanfaatan merupakan kawasan perairan laut seluas 302,63 hektar yang berada di bagian timur perairan di sekitar pulau Aua Gadang, sebagian pada perairan pulau Kerabak Ketek dan pulau Penyu. Pulau Kerabak Ketek telah dibebaskan oleh Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan dari kepemilikan warga dan telah dijadikan sebagai kawasan pelestarian penyu. Sebagai pelaksana dari pengelolaan kawasan suaka alam perairan daerah ini adalah

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat sebagaimana SK Gubernur Provinsi Sumatera Barat terkait dengan penetapan kawasan ini.

5.5 Pelestarian Kawasan Penyangga Pesisir

Di wilayah pesisir terdapat kawasan delta yang memanjang dari utara ke selatan desa sepanjang 2,7 km yang membentengi daratan nagari. Kawasan yang tadinya berupa areal berpasir yang gersang oleh kelompok masyarakat setempat dilakukan penghijauan dengan menanamnya dengan tanaman cemara laut dan mangrove. Kelompok Laskar Pemuda Peduli Lingkungan Ampiang Parak (LPPL) memprakarsai upaya perlindungan kawasan pantai dengan tanaman penghijauan karena keprihatinan terhadap rusaknya kawasan pantai karena tergerus oleh abrasi laut dan pantai yang terlihat tandus. Kelompok Laskar pemuda peduli lingkungan adalah kelompok masyarakat nelayan yang berada di pinggir pantai yang sebagian besar berprofesi nelayan. Jarak antara permukiman masyarakat dengan lokasi konservasi penyu, cemara laut dan Mangrove di pisahkan oleh muara sungai yang berada di seberang yang melewati aliran sungai.

Melalui Keputusan Wali Nagari Ampiang Parak No.225/01/KPTS-WN/AP/I-2013 Laskar Pemuda Peduli Lingkungan Ampiang Parak terbentuk kemudian di perkuat dengan AKTA NOTARIS "Lembaga Kelompok Konservasi LPPL Ampiang Parak dengan Nomor 22 Tertanggal 1 Maret 2016". Pada tahun 2015, secara swadaya kelompok lascar pemuda Peduli lingkungan Ampiang Parak mencoba menanam pohon waru di sekitar bibir pantai dengan cara swadaya. Pada tahun 2016 Kelompok tersebut mendapat bantuan penanaman pohon cemara laut dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sehingga kelompok masyarakat tersebut mendapat mandat untuk mengelola dan menjaga keberlangsungan dari pertumbuhan Cemara Laut tersebut. Penanaman cemara laut yang di kelola oleh kelompok

masyarakat tumbuh dan berkembang dengan baik. Saat ini kelompok tersebut memulai mencoba melakukan upaya konservasi lanjutan dengan melakukan penanaman mangrove di sekitar muara yang memisahkan daratan dengan wilayah pantai yang saat ini telah ditumbuhi cemara laut.



Gambar 7. Kawasan Konservasi Penyu di Nagari Ampiang Parak

Konservasi Penyu Ampiang Parak merupakan kawasan pelestarian penyu yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Ampiang Parak. Upaya pelestarian penyu ini digagas oleh kelompok lokal yang pada awalnya dimulai dari upaya pelestarian kawasan pesisir pantai dengan penanaman tanaam penghjauan berupa cemara laut dan mangrove. Ternyata di pesisir ini juga merupakan area persinggahan penyu untuk bertelur. Melihat peristiwa alam yang langka ini sekaligus keinginan untuk melestarikannya maka kelompok masyarakat lokal tersebut berupaya melakukan kegiatan yang dapat melestarikan penyu tersebut dengan cara melindungi kawasannya sekaligus membantu proses kembang biak penyu dari telur hingga menjadi anak penyu (tukik).



Gambar 8. Kantor Kelompok Laskar Pemuda Peduli Lingkungan di Nagari Ampiang Parak

Kelompok yang dikenal dengan sebutan “**Laskar Turtle**” secara konsisten melakukan kegiatan konservasi penyu melalui perawatan telur yang dihasilkan dengan memindahkannya ke lahan penetasan. Tukik atau anak penyu yang baru menetas kemudian dipindahkan ke kolam perawatan untuk beberapa minggu sebelum di lepas liarkan ke laut. Hal ini dimaksudkan agar tukik memiliki kemampuan bertahan hidup yang lebih baik. Atas inisiatif dan prakarsa yang dilakukan, kelompok ini kemudian mendapatkan bantuan sejumlah peralatan untuk penunjang kegiatan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), yaitu berupa teropong, handy talky, kamera pengintai dan alat pelaporan cepat Save Sea Turtle. Di kawasan Konservasi Penyu terdapat beberapa fasilitas pendukung berupa kolam kolamnperawatan, lahan penetasan, pondok kerjanpetugas, Mushalla dan toliet. Fasilitas yang tersedia merupakan swadaya kelompok

dan dukungan dari instansi pemerintah yaitu Balai Pelestarian Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Padang.

Di Nagari Sasak terdapat GERAKAN MALIGI PEDULI WISATA (germalista), yang diketuai oleh Eka putra. Gerakan ini terbentuk pada agustus 2020, sebelum diresmikan gerakan ini udah dibentuk sekitar 4 bulan yang lalu. Program gerakan ini adalah memajukan dan memanfaatkan titik-titik wisata bahari, pengembangan wisata bahari dan untuk meningkatkan ekonomi. Titik-titik yang dimaksud ialah pantai, hutan bakau 10km dan jembatan. Tujuan dari pembangunan adalah tetap untuk pembangunan nagari, dengan harapan untuk pencegah abrasi, contoh pembatasan batu tiap pantai.

5.6 Ekowisata sebagai Mata Pencaharian Baru Masyarakat dalam Program Konservasi Laut Daerah: Peran Institusi Lokal

Semenjak adanya peraturan pemerintah tentang pelarangan penangkapan penyu, Nagari Amping Parak menjadi salah satu wilayah konservasi dalam melakukan perlindungan hewan laut yang dilindungi, dengan pembentukan POKMAWAS, KSB dan kelompok lainnya, nelayan saat ini diberi peringatan agar tidak mengambil penyu kembali.

Secara pengetahuan lokal masyarakat nelayan menganggap beberapa hewan laut yang tidak berguna atau tidak bernilai ekonomis mereka akan lepaskan, dalam istilah lokal saya belum menemukannya dikarenakan waktu saya yang kurang untuk mengali *local knowledge* masyarakat nelayan. Sejatinya masyarakat nelayan memiliki pengetahuan dalam perlindungan jika menurut mereka hewan tersebut tidak bernilai ekonomis, mereka tidak akan ambil/lepaskan atau mereka akan buang ke laut kembali, Menurut Bapak Ulih, *kalau wak tetangkap katuang wak lapehan se nyo, untuak apo wak ambiak, "katung ko tampek main ikan, kalau talua nyo yang diambik disiko, kalau nyo nio batulua pai nyo ka darat"*.

Ada beberapa hewan yang mereka anggap tidak berguna bagi mereka seperti *katuang* (penyu), ikan hiu, dan lumbo-lumbo. Terkhusus untuk penyu masyarakat mengambil telur penyu (*katuang*) sejak dulu. Menurutnya dulunya tepi pisia ini banyak di datangi penyu tiap musim hujan dan di malam hari.

“Menurut Syamsudin, saya dapat penyu saya lepas saja dilaut, kalau telurnya yang berguna itu dapat dimakan, kalau banyak bisa dijual ke pasar, tapi kalau sekarang adalah telur penyu itu, tapi tidak sudah dilarang untuk mengambil telurnya, sekarang di sepanjang pisia ini sudah jarang, palingan mereka banyak ditemukan di pulau-pulau itu, *jadi caritonyo kalembang katuang (telur penyu) ko di ambik oleh masyarakat ko untuk dijualan babali ka bareh, dulu dijual saikua 2500-3000*”

Kalau penyu ini ada berbagai jenis ada penyu belimbing, penyu sisik, penyu ijo dan penyu abu—abu, mereka bertelur hingga 100-200 buah telur. Dengan adanya KPPL LTC misalkan ada masyarakat yang mengambil telur penyu, bisa dijual dengan LTC untuk saat ini. Adapun POKMAWAS, juga melakukan pengawasan dan pelarang dengan adanya aturan yang diterapkan di Nagari dan aturan negara bahwa setiap masyarakat yang menangkap penyu akan didenda 100jt, sehingga ini membuat masyarakat takut ada beberapa nelayan yang mengatakan “kalau kami nangkap penyu bisa dimasukkan penjara dan bayar denda dengan muka sambil kesal ungkap Bapak Ulih”.

Dalam menangkap ikan masyarakat nelayan mengetahui jeni-jenis ikan dan tempat tinggal ikan. Ada 2 jenis tempat tinggal ikan yaitu ikan yang tinggal di karang, karang ini dijadikan tempat tinggal atau rumah ikan, ikan yang tinggal di sini biasanya mereka tidak kuat melewati arus deras. Berbeda dengan ikan yang berada di Sawang seperti ikan tokol misalnya yang tinggal di sawang (tengah laut) atau lauik lapeh. Ada beberapa jenis ikan antara lain gabua, gole-gole, bandi lauk karang, merah-merah, ui lauk ikan karang, mato gembung, mete, pinang-pinang, bada, aso-aso, gambolo, tengiri, tongkol (ikan timbua), tuna, ikan karang yang lebih mahal jika dijual.



Gambar 9. Ekowisata yang telah berjalan akibat keberadaan kawasan konservasi penyu di Nagari Ampiang Parak

Setelah berlakunya program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan dan KKHL mengenai konservasi perairan pesisir pantai di Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini juga mempengaruhi beberapa kebijakan masyarakat nelayan yang berada di Nagari Ampiang Parak. Pada tahun 2013 program tersebut mulai berjalan dimana menurut Bapak Nurdin, setelah adanya penanaman pohon cemara dan mangrove di Ampiang Parak, barulah ada program konservasi itu, penanaman dimulai pada tahun 2013 namun gagal, barulah ditanam lagi pada tahun 2015 sehingga program tersebut berhasil, sebenarnya pada tahun 2013 itu berkabus sehingga tidak berhasil, di nagari Amping Parak ada 3600 batang pohon cemara (sepanjang 2,5 km), kalau mangrove ada 35000 batang. Setelah adanya penanaman tersebut barulah pemuda-pemuda disini membuat kelompok Laskar Pemuda Peduli Lingkungan yang digerakan oleh Haridman dan Yendri. Pada tahun 2016, barulah ada

konservasi penyu di Nagari Ampiang Parak, tapi yang mengerakanya adalah Kelompok Laskar Pemuda Peduli Lingkungan dengan membentuk POKSMA, sebelum terbentuk POKSMA ini, ada kelompok POMAWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas), yang bertugas untuk melakukan patroli pantai terhadap penjagaan laut berupa melarang nelayan untuk membom lauk, meracuni lauk, melarang nelayan untuk menangkap penyu dan mengambil telur penyu, yang anggotanya masuk dalam POKSMA LPPL ini. Pada tahun 2019 barulah Nagari Ampiang Parak mendapat juara Kalpataru ekowisata.

“Menurut bapak Nurdin, disini ada juga program untuk menyelam dari BPSPL, selain itu ada juga kerjasama dengan ASP dan Penaggunaan Bencana Alam pada tahun 2017 dan berakhir agustus 2019. Hal ini menyebabkan pemerintahan Nagari mendorong kegiatan konservasi ini dengan membuat beberapa peraturan daerah tentang konservasi. Termasuk peraturan melakukan pengembangan ekowisata konservasi penyu. Maka dari itu pihak Nagari bekerjasama dengan masyarakat nelayan untuk mendorong program tersebut, sebelum adanya ekowisata ini tanah tersebut tanah yang dibiarkan saja, kan kalau disini rata masyarakatnya memukek, dengan adanya penghijauan ini, barulah diadakan konservasi untuk kelompok ini, dampaknya ada wisata baru masuk kesini”

Program ini ternyata disatu sisi memberikan beberapa peluang bagi masyarakat nelayan di Nagari Ampiang Parak, hal itu sangat dirasakan di Kampung Ampiang Parak, beberapa nelayan yang tergabung yang diperkasai oleh Bapak Haridman bersama Bapak Yendir Sekretaris Nagari, Haridman sebelumnya bekerja sebagai jurnalis di salah satu media haluan Kabupaten Pesisir Selatan, dia menempuh perguruan tinggi jurusan Peternakan, dia juga pernah bekerja sebagai pendamping masyarakat program PNPM Mandiri di Pulau Pagai selama 1 tahun, dan Pansimas di Ampiang Parak selama 1 tahun. Dia mengajak POKMAWAS termasuk Bapak Syamsudin, Bapak Rino dan pemuda lainnya, membentuk kelompok masyarakat peduli lingkungan ini yang pada mulanya dia

melihat peluang dengan adanya penanaman cemara dan mangrove, menurutnya daripada pemuda-pemuda disini tidak ada kerjanya lebih baik digerakan.

Pada tahun 2015, pada awalnya pembentukam LPPL, dimulai dengan ide yang mereka terhadap peduli pesisir pantai dulunya Bapak Haridman, Bapak Yendri, Bapak Syamsudin, Bapak Rino, dan pemuda lainnya. Hal itu dimulai mereka dengan menanam pohon ketaping sebanyak 50 Batang, namun karena pohon tersebut tidak berhasil akibat rusak oleh ternak kerbau masyarakat, barulah masuk program dari kementerian kelautan dan perikanan (KKP) untuk menanam pohon cemara sepanjang 2.5 km dan mangrove, setelah itu barulah muncul ide mereka untuk membentuk Kelompok Nelayan, dengan pendanaan dari KKP sehingga mereka lebih mudah mengakses bantuan dari KPK (Kementerian Perikanan dan Kelautan) sehingga mereka medapatkan bibit kembali, menurut ungkapan dari Bapak Syamsudin dulu *tepi pasia* ini tidak digunakan sama sekali lebih baik dimanfaatkan dan akibat pengalaman dia menjadi seorang nelayan dulunya disini tempat *katuang* (penyu) untuk bertelur. Dia menemukan satu ekor penyu sehingga mereka bersama-sama inisiatif untuk mendukung program konservasi tersebut dengan membuat penangkaran penyu. Penangkaran penyu ini dimulai dengan modal seadanya atas inisatif mereka melihat keberhasilan daerah lain yang memanfaatkan wilayah pantai menjadi matapecaharian seperti pulau Penyu di Painan, dan program ekowisata lainnya seperti di Padang terdapat Laskar Turtle Camp Pasia Nan Tigo.

“menurut Bapak Ulih, dulu tepi pasia ko dibiaan senyo, wak ndak tahu kalau fungsi cemarako, tapi kecek pemerintah untuk menahan erosinyo, kalau kami biasonyo tapi pasia ko untuk nanam karambia.

Sehingga Bapak Haridman dan kelompok lainnya dengan memanfaatkan kelompok nelayan ini dengan membuat Laskar Turtle Camp di Ampiang Parak, dengan gebrakan Ekowisata Bahari Kreatif LTC. Pada tahun 2015, barulah mereka membuat LTC ini di Ampiang Parak. Saat ini anggota aktif dalam pengolahan LTC terdapat struktur

kelompok, namun yang berada dilapangan terdapat 5 orang, secara keanggotaan resmi terdiri dari 10 orang, pada tahun 2017 sudah terdaftar 20 orang, jika pada lebaran kami menerima pemuda yang ingin bekerja atau ikutserta di LTC sehingga menjadi 50 orang. Pada tahun 2017, Bapak Haridman selaku ketua dan Bapak Yendri dikarenakan mereka memiliki banyak orang kenalan, mereka mencoba memasukan beberapa proposal pendanaan dari instansi pemerintahan, perusahaan dan koran untuk mendorong ekowisata penyu ini. Pada tahun 2015-2017, Kelompok Nelayan ini mendapatkan pendanaan dari perusahaan PLN dan Kominfo berupa bantuan untuk pendanaan penangkaran konservasi penyu, dermaga penyeberangan, papan penunjuk, wc 2 unit, sekretariat, pondok tamu, boat, homestay, honda becak, cctv, komputer dan beberapa bantuan lainnya. Pada tahun 2019, kelompok nelayan ini juga mendapat bantuan dari kerjasama Kementrian Kelautan dan Perikanan, dengan ASP (pendanaan dari Jerman) untuk progam ekowisata berbasis bencana, sehingga kelompok nelayan ini mendapatkan bantuan dan pelatihan bersama dengan dibentuk juga Kelompok Siaga Bencana (KSB), termasuk bantuan alat selam dan alat telekomunikasi walki talki atau *kontek-kontek*. Dilain hal untuk mendukung adanya ekowisata pulau penyu ini, Bapak Hadirman selalu mengirimkan tulisan-tulisan ke koran, dan memasukan ekowisata ini ke dalam media, seperti pada tahun 2018 kemarin ekowisata penyu ini sudah masuk TV ujarnya. Kelompok nelayan ini juga mendapat kartu anggota yang mana kartu anggota ini dapat berguna bagi anak mereka yang ingin melanjutkan sekolah di perguruan tinggi perikanan di Bandung, anak-anak yang tergabung di kelompok nelayan ini mendapatkan pendidikan gratis dan uang selama pendidikan disana.

“Menurut Bapak Mulkasman, sebenarnya bukan pulau penyu disini kalau pulau penyu di dekat painan itu ada memang tempat penangkaran penyu, kalau disini tempat penangkaran penyu itu di tepi pasia, penamanya itu untuk menarik perhatian saja makanya disebut pulau penyu (*untuk mangakek namonyo, mangkonyo disabuik pulau penyu*“*aa yang dikarajoan di sinan, yang nanom cemarako pemerintah, yang namonyo pulau penyu di dakek saung tu na, banyak katuang di situ*”)

Untuk itu dalam kelompok LTC ini terdapat tugas masing-masing, antara lain Bapak Syamsudin selaku ketua dari LTC, sedangkan orang lapangan yang menjaga LTC ini terdiri dari 5 orang yaitu bapak Syamsudin dan Bapak Rino (sekretaris kelompok) mengurus minyak boat, peralatan minyak, lampu, makan penyu, dan makan kelompok pada saat kerja. Dari hasil penyebrangan pengunjung digunakan untuk membayar modal diatas, jika berlebih barulah uang tersebut digunakan untuk gaji orang lapangan. Dia juga mengajak pemuda-pemuda untuk ikutserta seperti mengajari cara pakai boat. Sedangkan Ibu C menjaga tempat homestay LTC, menurut bapak Syamsudin kalau di hari liburan dan lebaran banyak pengunjung yang datang ke LTC, dia biasanya mengajak nelayan yang punya boat untuk penyebrangan ke tepi *pasia* atau tempat penangkaran penyu. Sedangkan untuk menjaga parkir disediakan oleh pihak nagari yang mengatur dikarenakan diatur secara adat/kepemeirtahan di Nagari Ampiang Parak. Saat ini lokasi LTC sudah banyak dimanfaatkan beberapa nelayan yang membuka bisnis di lokasi ini seperti Bapak Syamsudin membuka rumah makan disana, Bapak Cas (ex TKI) membuka rumah makan sekalian tempat karaoke, bapak Sul (ex nelayan) membuka tempat makan pengunjung, bapak Mus (ex nelayan) membuka rumah makan, Bapak Rayan (rental mobil), dan Cukil (Wirswasta) membuka cafe dan tempat karoeker. Sedangkan masyarakat lainnya memanfaatkan LTC pada waktu liburan saja untuk berjualan kaki lima. Selain itu ada beberapa fasilitas dan trip yang disediakan di LTC ini antara lain: tempat penangkaran

penyu, mangrove, honda sepeda, homestay, selam di karang gosong dan melihat kapal karam peninggalan Belanda.

Dari hasil kunjungan LTC ini digunakan kelompok untuk mengaji orang yang bertugas lapangan baik pembersihan, pelayanan tamu. Menurut keterangan Bapak Syamsudin dan Rino dalam seharinya pengunjung kalau hari biasa bisa mencapai 50 orang/hari dengan pendapatan 250ribu, kalau di hari minggu dan liburan pengunjung sangat ramai sekitar pendapatan sampai 1jt, terkhusus untuk lebaran beberapa pemuda ikutserta bekerja sambilan yang mana biasanya mencapai 50 orang yang bekerja pada waktu lebaran dan pendapatannya mencapai 10jt dengan pengunjung sekitar 500-1000 orang. Pihak Nagari juga terkadang menjadikan tempat ini sebagai tempat pertemuan acara-acara dinas atau kedatangan dari pemerintah pusat dan peneliti-peneliti asing. Tujuan dari kedatangan para peneliti juga turut membantu untuk mengenalkan ekowisata pulau penyu ini. Dalam modal yang dikeluarkan kelompok nelayan ini bisa mencapai uang makan penyu 25ribu/hari, makan dan rokok untuk 5 orang $12.000+20.000=32.000 \times 5=155.000$, kalau dalam per hari tidak mendapat untung biasanya, tergantung orang yang datang, jika di hari lebaran bisa mendapatkan untung.

Saat ini LTC ini di SK kan oleh Wali Nagari Ampiang Parak No. 225/01/KPTS-WN/AP/I dan AKTA NOTARIS "Lembaga Kelompok Konservasi LPPL Ampiang Parak dengan Nomor 22 Tertanggal 1 Maret 2016, sehingga manajemen pengolahannya berada pada Kelompok Nelayan ini, bukan berada di bawah Nagari. Walaupun dengan demikian kelompok nelayan ini mau bekerjasama dengan pihak nagari, tetapi pihak nagari ingin bekerjasama asalkan LTC ini berada dalam pengolahan pemeritahan nagari. Menurut Bapak Syamsudin, mereka tidak setuju dengan hal itu, mereka mau saja bekerjasama

asalkan kami tetap mengolahnya, bukan mau mengambil ahli, beberapa kelompok masyarakat ingin mengambil ahli dengan adanya LTC ini.

Setelah ada program dari penanaman cemara dan mangrove, menurut Bapak Ulih, dulu sebelum adanya pohon cemara ini cuman tepi pasia saja yang kami tanami kelapa, kata pemerintah ini sebagai penahan erosi pantai biar ketika ada gelombang besar dapat menahan gelombang, apalagi ada badai. Palingan ini jadi tempat berlindung kami saja, Adalah tempat penangkaran penyu itu, *ado yang bakecekan itu pulau penyu, padahal tapi pasia se nyo, awak mendukung juo kalau itu ado disinan, tapi semenjak itu ado menggaduah malam ko banyak urang lua yang datang ko ndak senono se karajonyo*. Tidak adanya keikutsertaan wilayah lain dan bantuan terhadap wilayah di daerah kampung nelayan lain sehingga menyebabkan pemanfaatan mangrove dan cemara hanya secara perlindungan dari gelombang dan tempat berlindung nelayan, sedangkan secara ekonomi masih kurang dirasakan.

Berbeda dengan kampung yang bersebelahan dengan Kampung Ampiang Parak, seperti Padang Tae, Pasir Busuk dan Alai kebanyakan dari kampung itu masih menggantungkan hidupnya sebagai nelayan kecil seperti di Pasir Busuk lebih banyak nelayan Boliang, Pukek dan Mesin Tempe, di Padang Tae lebih banyak Pukek dan Payang, sedangkan di Alai nelayan Boliang dan Bagan. Tidak banyak masyarakat di kampung ini memanfaatkan wilayah yang sudah ditanami dengan pohon cemara atau wilayah konservasi, menurut mereka mau diapakan lagi masak kami mau buat juga seperti itu nanti tidak ada pengunjunya kalau dijadikan tempat wisata juga disini. Beberapa dari mereka mengatakan semenjak ada penangkaran penyu mana ada kami dikutsertakan disana palingan kami jadi pengunjung juga kesana, kami juga tidak mau ikutcampur.

Berbeda dengan wilayah konservasi lainnya, di Ampiang Parak juga terdapat beberapa pulau yang masuk dalam kawasan konservasi Kecamatan Sutera antara lain Pulau Kerabak Gadang (10), Kerabak Ketek (6km), Kosong (7km), Katang-Katang (10Mil), Beringin (1Mil) dari ke empat pulau itu sudah dimiliki oleh kaum Melayu yang dijadikan mereka kebun kelapa yang diolah secara bergantian, sedangkan satu pulau yaitu Kerabak Ketek diambil alih oleh pemerintah daerah dan di SK kan sebagai tempat konservasi penangkaran penyu juga. Saat ini Pulau Kerabak Ketek di tunggu oleh 2 orang penjaga dari pemerintahan daerah, dan disana sudah terdapat penginapan. Sedangkan bagi nelayan dengan keberadaan pulau ini menurut mereka kami tidak ada pelarangan adanya konservasi penyu ini,

5.7 Dampak Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat

Di kampung Ampiang Parak terdapat sebuah kelompok masyarakat yang berdiri atas inisiatif masyarakat untuk menjadikan kawasan ampiang parak terjaga dan terawat.. Laskar Pemuda Peduli Lingkungan berdiri sejak tahun 2013. Laskar Pemuda Peduli Lingkungan memiliki kegiatan dalam menjaga Kelompok ini merupakan perpanjangan tangan pemerintah untuk menjaga lingkungan dan ekosistem pantai di daerah ampiang parak. Laskar Pemuda Peduli Lingkungan merupakan kelompok yang beranggotakan masyarakat yang Ampiang Parak yang bekerja secara sukarela dan juga terbuka untuk masyarakat yang ingin bergabung untuk menjadi anggota atau hanya sekedar ingin mengikuti kegiatan dari kelompok Laskar Pemuda Peduli Lingkungan. Menurut informan Novendra, mata pencarian utama anggota kelompok bukan di Laskar Pemuda Peduli Lingkungan karena kelompok ini adalah kelompok non-profit, anggota kelompok memiliki kerja sampingan. Informan Bapak Jasman, beliau mengatakan bahwa kerja utama ia saat

ini adalah membuka bengkel dan informan Novendra, mengatakan bahwa kerja utamanya adalah sebagai buruh, beliau menceritakan bahwa walaupun ia sempat bekerja di bidang kesehatan, ilmu yang beliau dapatkan sangat bermanfaat untuk untuk penyelamatan penyus yang singgah ke daerah tepi pantai ampiang parak yang terkena parasite ditubuhnya. Juga seperti ketua Laskar Pemuda Peduli Lingkungan juga merupakan seorang wartawan dari sebuah surat kabar di Padang.

Peranan Kelompok Laskar Pemuda Peduli Lingkungan dalam pembangunan desa, kita dapat melihatnya dengan beberapa pembangunan fisik yang dilakukan seperti; Bapak Novendara menerangkan apa saja yang dibangun dalam mengembangkan pariwisata di kawasan Ampiang Parak. Dengan tenaga dari anggota dan dibantu oleh masyarakat, membuat tepian agar wisatawan dapat dengan mudah mengakses tempat penangkaran penyus.

Pada penangkaran penyus, tidak jauh dari kantor Laskar Pemuda Peduli Lingkungan ini. Pada penangkaran penyus ini dibuat sedemikian rupa agar menarik wisatawan datang. Pada penangkaran penyus terdapat tiga kolam yang digunakan untuk penangkaran penyus. Disana terdapat penyus abu-abu, penyus lengkung, penyus sisik. Terdapat satu kolam untuk tukik, dan terdapat dua bak pasir yang digunakan untuk telur penyus. Biasanya penyus akan dilepas pada umur enam bulan. Dalam pengembangan pariwisata di daerah ampiang parak, Kelompok ini juga mengembangkan tempat bermain anak-anak. Tempat ini belum dibuka untuk kunjungan wisata. Rencana pengembangan pariwisata lainnya yang akan dilakukan oleh kelompok ini adalah membuka penginapan (semacam villa) bagi para wisatawan yang ingin menginap.

Peranan Laskar Pemuda Peduli Lingkungan yang berdampak pada pembangunan desa lainnya adalah penanaman mangrove, ketapang dan cemara laut. Penanaman ini

dimaksudkan agar kawasan pantai tetap rindang dan mencegah dampak buruk dari bencana alam seperti abrasi. Penanaman pohon ketaping dilakukan namun, penanaman pohon ini gagal karena gangguan hewan ternak (sapi) yang mengganggu. Selanjutnya tahun 2015, dilanjutkan dengan penanaman pohon cemara laut sebanyak 2000 pohon. Penanaman ini dibiayai oleh Kementrian Perikanan dan Kelautan pada tahun 2015.

Laskar Pemuda Peduli Lingkungan ini memiliki empat divisi yaitu; divisi panatai, muara dan laut, divisi logistik, divisi perlindungan penyu, dan divisi hukum. Divisi perlindungan penyu, salah satu anggota nya yaitu Bapak Novendra. Bapak Novendra dan satu lagi anggota divisi perlindungan penyu yaitu bapak Syamsirol. Divisi ini bertugas dalam penyelamatan telur penyu dan penyu yang berada di sepanjang pantai kawasan Ampiang Parak. Perlindungan penyu merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan kelompok ini. Jenis penyu yang sering menepi di pantai Ampiang Parak adalah jenis Lekang, Hijau dan Sisik, yang telurnya akan menetas dalam 30-40 hari. Anggota kelompok ini pada divisi perlindungan penyu akan melakukan kegiatan patrol pada malam hari untuk memastikan jika ada telur atau penyu yang datang di sekitaran pantai. Anggota kelompok divisi perlindungan penyu ini yaitu bapak Novendra, juga memiliki ilmu kesehatan mengenai parasit-parasit yang ada pada penyu.

Masyarakat Ampiang Parak merupakan masyarakat dengan mayoritas nelayan, yang memiliki waktu lebih banyak dilaut untuk mencari ikan yang dilakukan pada pagi hari atau malam hari. Karena hal tersebut, masyarakat tidak terlalu memberikan kontribusinya terhadap konsevasi penyu dan hal ini karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hewan yang di lindungi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Novendra mengatakan bahwa masih ada masyarakat yang memperjual belikan telur penyu. Kelompok ini memberikan arahan

kepada masyarakat bahwa penyu merupakan salah satu hewan yang dilestarikan saat ini. Kelompok ini memberikan arahan kepada masyarakat jika masyarakat menemukan telur penyu, maka diharapkan untuk diberikan kepada anggota kelompok ini dan nantinya sebagai balasan yang diberikan kepada masyarakat adalah dengan memberikan “uang jalan” karena telah menyelamatkan telur penyu yang mereka dapatkan.

Kelompok ini merupakan kelompok non-profit yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan pantai. Dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota Laskar Pemuda Peduli Lingkungan ini juga mengalami kendala dalam hal keuangan dan tanah yang digunakan saat ini untuk berdirinya kantor merupakan tanah salah satu anggota. Namun, saat ini Laskar Pemuda Peduli Lingkungan sudah mendapatkan bantuan dari banyak pihak untuk dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan atau dapat mengembangkan pariwisata di daerah tersebut. Saat ini CSR PLN, merupakan salah satu perusahaan yang secara berkelanjutan memberikan bantuan dana untuk Laskar Pemuda Peduli Lingkungan. Bantuan alat-alat penunjang kegiatan di Laskar Pemuda Peduli Lingkungan yang juga datang dari pemerintah seperti, mesin, sampan, tabung oksigen untuk menyelam, alat menyelam, dan kapal patroli.

Anggota Laskar Pemuda Peduli Lingkungan yang menjadi pelopor terbentuknya kelompok ini mendapatkan beberapa bantuan/kemudahan yang diberikan oleh pemerintah yang ditandai dengan adanya kartu anggota Kelompok Pengawas Masyarakat. Bantuan yang didapatkan oleh anggota tersebut adalah bantuan pendidikan bagi anak anggota kelompok yang sudah lulus Sekolah Menengah Atas untuk di lanjutkan ke sekolah khusus perikanan dan kelautan yang dibiayai oleh Kementrian Perikanan dan Kelautan). Selain mendapatkan bantuan pendidikan anggota ini juga mendapatkan pelayanan kesehatan yang dibiayai oleh pemerintah.

Dengan di kembangkannya pariwisata dikawasan Ampiang parak ini adalah tentunya pemasukan tambahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dengan membuka warung-warung kecil tentunya juga mendapatkan keuntungan bagi pemilik warung dan juga memudahkan wisatawan untuk mencari tempat makan atau warung di sekitar lokasi wisata. Adanya uang tambahan yang didapatkan masyarakat juga dirasakan oleh para pemuda atau masyarakat yang bergabung ketika memasuki hari libur panjang. Bapak Novendra mengatakan bahwa pemasukan yang didapatkan ketika libur panjang atau liburan lebaran (selama empat hari) dapat menghasilkan uang kurang lebih Rp 11.000.000. Uang yang diterima nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang sebagai gaji yang diterima masyarakat atau relawan yang ikut membantu (menjaga di penangkaran penyu, membantu di area parkir, menjaga di tepian dsb). Jika hari biasa, tidak terlalu banyak wisatawan yang datang hanya 2-3 mobil yang datang atau kadang ada rombongan bus pariwisata. Biasanya hanya anggota Laskar Pemuda Peduli Lingkungan yang sedang tidak sibuk menjaga tempat wisata.

5.8 Luaran yang Telah Dicapai

Luaran wajib penelitian ini berbentuk sajian tulisan dalam jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus dan buku ajar/referensi. Luaran tambahan adalah artikel ilmiah dalam prosiding internasional terindeks Scopus. Tulisan ilmiah internasional sudah disubmit dalam *Jurnal terindeks Scopus SAGE OPEN (Ilmu Sosial) (Q2), tahun terbit 2021 dan Prosiding Internasional terindeks scopus IOP (Q4), tahun terbit 2021*. Riset ini telah dipresentasikan dalam seminar internasional yang dilaksanakan oleh Universitas Riau, dalam The 9th International and National Webinar on Fisheries and Marine Science (ISFM 9) yang dilaksanakan pada tanggal 11 September 2020 di Pekanbaru. Disamping itu juga

telah dirancang buku referensi yang terkait dengan judul penelitian tentang *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas Nelayan Lokal di Indonesia: Perspektif Antropologi Maritim*, yang akan diterbitkan pada tahun 2021. Di samping itu, penulis juga telah membuat draft buku Ajar dalam proses editing.

BAB VI

KESIMPULAN

Pembangunan kawasan konservasi laut daerah di Sumatera Barat telah memunculkan program-program ekowisata pada masyarakat pesisir pantai. Program ekowisata adalah sebuah pilihan dalam rangka kompromi antara kepentingan konservasi dan kepentingan sosial budaya dan ekonomi. Ini merupakan sebuah skema sensitif yang diberikan masyarakat berdasarkan perhitungan yang diasumsikan bahwa banyak keuntungan dan mungkin kerugian yang diperoleh masyarakat setempat, tetapi tidak memiliki nilai “ekonomi” atau tidak dapat diperjualbelikan akibat dijadikannya daerah mereka sebagai kawasan yang dilindungi atau terdapatnya aktifitas konservasi kawasan maupun species di lingkungannya. Sementara itu terdapat keterbatasan kemampuan pemerintah dari segi finansial dalam membiayai aktifitas rutin dalam bentuk perlindungan, pemeliharaan perbaikan dan rehabilitasi sarana-sarana yang rusak akibat bencana alam seperti longsor, banjir, abrasi pantai serta kemerosotan mutu lingkungan yang oleh aktifitas ekowisata dapat memberikan dukungan dan keuntungan seperti perlindungan tata air, konservasi spesies, rekreasi dan lain-lain.

Umumnya kehadiran wisatawan ekowisata sebagai konsumen lebih mendukung pentingnya pariwisata yang dapat menguntungkan masyarakat lokal. Bila penduduk setempat merasakan manfaat dan keuntungan dan pengembangan ekowisata bagi dirinya, maka mereka akan bersedia untuk berpartisipasi menjaga dan melindungi lingkungannya tersebut. Namun sebaliknya, jika masyarakat tidak merasakan adanya manfaat bagi upaya perlindungan kawasan di wilayahnya, maka mereka cenderung menentang dan bahkan merusak atraksi wisata yang ada. Di Kawasan Ekowisata nagari Sasak dan nagari Ampiang Parak terdapat beberapa kawasan dengan status dan fungsi yang berbeda. Kawasan tersebut

adalah Kawasan Konservasi Perairan Laut Daerah, kawasan restorasi atau areal penghijauan, perairan muara sungai. Selain itu juga terdapat kegiatan operasional yang berhubungan dengan pusat penangkaran penyu serta areal permukiman dan budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). Qualitative research. *Denzin, NK Y Lincoln YS*, 2.
- Dermawan, A. (2010). *42 Indonesian Marine Conservation Areas*. Directorate of Aquatic and Marine Resources Conservation Directorate General of Marine, Coasts and Small Islands Ministry of Marine Affairs and Fisheries Republic of Indonesia.
- Firdaus, F., & Tutri, R. (2017). Potensi Pengembangan Ekowisata Di Nagari Kotobaru, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Jurnal Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 144–155.
- Hennink, M. M. (2013). *Focus group discussions*. Oxford University Press.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159.
- Imran, A. N. (2012). Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni. *Journal of Regional and City Planning*, 23(2), 85–102.
- Keliwar, S. (2013). Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 110–125.
- Kusnadi, K. S. N. (2006). Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Laut. *Jogjakarta: Lkis*.
- Maulana, I., & Aprianto, M. C. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Kearifan Lokal: sebuah Kasus di Kampung Tajur, Purwakarta. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 50–58.
- Mukaryanti, M. (2011). Pengembangan Ekowisata Sebagai Pendekatan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 6(2).
- Neuman, W. L. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. social research (Vol. 8).
- Pamungkas, G. (2013). Ekowisata belum milik bersama: kapasitas jejaring stakeholder dalam pengelolaan ekowisata (Studi Kasus: Taman Nasional Gunung Gede Pangrango). *Journal of Regional and City Planning*, 24(1), 49–64.
- Rahardjo, A. (2006). Membangun Desa Partisipatif. *Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta*.
- RIDWAN, N. (2016). Adaptasi Masyarakat Lokal Terkait Pembangunan Kawasan Ekowisata Konservasi Penyu (Studi Kasus Desa Apar, Kota Pariaman). Universitas Andalas.
- Rivo, A. (2016). Perencanaan Pengembangan Wisata di Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) Kota Pariaman. Universitas Andalas.
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1).
- Setyoko, P. I. (2002). Demokratisasi Di Pedesaan (Kajian tentang Peran dan Fungsi Badan Perwakilan Desa dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di Kabupaten Banyumas) Democratization In Rural Areas (A Study of The Role and Function of Representative Board at Villages to Create Civil. *Pembangunan Pedesaan*, 2(3).
- Stake, R. E., & Schwandt, T. A. (2006). On discerning quality in evaluation. *The Sage Handbook of Evaluation*, 404–418.
- STANIS, S. T. E. F. (2005). Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur Coastal Resources Management And Sea By Empowering The Communal Wisdom In

- Lembata Regency, East Nusa Tenggara Province. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(1), 71–81.
- Widjanarko, M., & Wismar'ain, D. (2016). Identifikasi sosial potensi ekowisata berbasis peran masyarakat lokal. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Zamzami, Lucky, Effendi Nursyirwan, Syahrizal, E. (2017). The Local Wisdom In Marine Resource Conservation In Indonesia: A Case Study Of Newcomers In Pariaman West Sumatra. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2017)* (pp. 391–400). The Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icosop-17.2018.61>
- Zamzami, L. (2012). Peranan Lembaga Pengembangan Pesisir Mikro “Mitra Mina” dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Sumatera Barat. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 1(2), 121–128.
- Zamzami, L. (2014). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 37–48.
- Zamzami, L. (2015). Nelayan Tiku: Tradisi dan Kelembagaan Sosial Berdasarkan Budaya Masyarakat Lokal Berbasis Komunitas dalam Aktivitas Penangkapan Ikan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(1), 39–63.
- Zamzami, L. (2016). Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Budaya Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 57–67.
- Zamzami, L. (2017). *Studi Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal Nelayan terhadap Kawasan Konservasi Laut Daerah di Kota Pariaman*. Padang.